



**ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN  
SEMARANG TAHUN 1996 – 2003**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh  
**Noratri Dewi**  
**NIM 3353401044**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL  
JURUSAN EKONOMI  
2006**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan siap untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi pada :

Hari : Sabtu

Tanggal : 18 Maret 2006

Pembimbing I

Prof. Dra. Niswatin Rakub  
NIP. 130 237 398

Pembimbing II

Drs. Sugiarto  
NIP. 130 324 048

Mengetahui :  
Ketua Jurusan Ekonomi

Drs. Kusmuriyanto, M.Si  
NIP. 131 404 309

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Sabtu

Tanggal: 18 Maret 2006

Dosen Penguji

Dra. Etty Susilowati, M.Si  
NIP. 131 813 666

Anggota I

Prof. Dra. Niswatin Rakub  
NIP. 130 237 398

Anggota II

Drs. S u g i a r t o  
NIP. 130 324 048

Mengetahui :  
D e k a n

Drs. S u n a r d i , M.M  
NIP. 130 367 998

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau rujukan berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang April 2006

Noratri Dewi  
NIM. 3353401044



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Kehidupan berputar tiada henti dan tidak seorangpun tau kapan langkah kan terhenti, maka tetapkanlah hari ini sebagai tonggak perjuangan menuju sukses dan bahagia ( Ama )”

“Hiduplah dengan sederhana karena apapun yang kamu miliki tak ada yang kekal, jadi sesuaikan cara hidupmu dengan kemampuan orang tuamu ( Bapak )”

“Jangan pernah meninggalkan kewajibanmu sebagai orang yang dipercaya. (Bapak )”

Apapun yang aku gapai semuanya untuk kebahagiaan orang tuaku dan kebahagiaan orang-orang yang mencintaiku.

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

- Bapak dan Ibu yang telah berdoa dan berkorban untuk kesuksesan dan kebahagiaanku, Kakakku Husni, Elsa dan Upit serta Adikku Idham.
- Ayah angkatku yang baik dan orang-orang yang mendukungku dari jauh, terimakasih atas semuanya.
- Temen-teman yang baik di Kos Loria dan di Eko Pembangunan '01.

## PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN SEMARANG TAHUN 1996 – 2003” dengan baik dan lancar.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr. H.A.T. Soegito, MM Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Drs. Sunardi, MM Dekan Fakultas Ilmu Sosial
3. Drs. Kusmuriyanto, M.Si Ketua Jurusan Ekonomi
4. Prof. Dra. Niswatin Rakub selaku dosen Pembimbing I yang dengan kesabaran memberikan bimbingan, bantuan dan dorongan dalam penulisan skripsi ini.
5. Drs. Sugiarto selaku Dosen Pembimbing II yang dengan kesabaran memberikan bimbingan, bantuan dan dorongan dalam penulisan skripsi ini.
6. Dra. Etty Susilowati, M.Si selaku Dosen Penguji yang telah mengevaluasi skripsi ini.
7. Bapak, ibu dan kakak serta adikku yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis akan menerima dengan senang hati jika ada saran atau kritik demi perbaikan skripsi ini.

Mudah-mudahan apa yang penulis tuangkan dalam skripsi ini dapat menambah informasi dan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, maret 2006

Penulis.



## SARI

Noratri Dewi. 2006. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Semarang Tahun 1996 – 2003*. Jurusan Ekonomi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. 60 hal.

Kata kunci : Pembangunan Daerah, Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan daerah merupakan bagian dari pembangunan nasional. Pelaksanaan pembangunan daerah berdasarkan UU No. 22 Tahun 1999 yang dititik beratkan pada pemerintah Kabupaten. Adanya pembangunan daerah dimaksudkan untuk mendorong masyarakat dalam rangka membangun daerahnya. Pembangunan yang dilaksanakan oleh daerah harus didasarkan pada potensi yang ada di daerah itu sendiri. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Semarang yang merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki potensi cukup besar untuk dapat dikembangkan lebih lanjut, hal ini diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Semarang yang sumbangannya cukup besar bagi propinsi. Upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Semarang dititik beratkan pada sektor-sektor yang berpotensi di daerah tersebut, selain itu pemerintah daerah juga melakukan analisis terhadap perubahan struktur ekonomi yang terjadi di daerahnya dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah Sektor ekonomi manakah yang menjadi sektor andalan selama tahun 1996 – 2003 dan yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mendukung Pertumbuhan ekonomi di kabupaten Semarang?. Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui sektor ekonomi mana yang merupakan sektor ekonomi basis yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam perekonomian Kabupaten Semarang.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kasustik dengan kasus di Kabupaten Semarang. Variabel dalam penelitian ini yaitu Produk Domestik Regional Bruto dengan indikator Sektor pertanian, pertambangan, industri, listrik, bangunan, perdagangan, pengangkutan, keuangan dan jasa-jasa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan analisis Location Quotient dan analisis Shift Share.

Berdasarkan hasil analisis LQ diketahui nilai LQ pada tahun 1996 – 2003 untuk sektor pertanian terjadi penurunan dari 0,91% turun menjadi 0,83%, sektor pertambangan turun dari 0,21% menjadi 0,11%, sektor industri meningkat dari 1,34% menjadi 1,37%, sektor listrik, gas dan air turun dari 1,44% menjadi 1,33%, sektor bangunan turun dari 1,25% menjadi 0,43%, sektor perdagangan turun dari 0,80% menjadi 0,73%, sektor pengangkutan meningkat dari 0,51% menjadi 0,58%, sektor keuangan naik dari 0,73% menjadi 1,01% dan sektor jasa-jasa meningkat dari 0,92% menjadi 1,42%. Hasil dari analisis Shift Share menunjukkan bahwa sektor-sektor yang memiliki kontribusi negatif adalah sektor pertanian, bangunan dan keuangan sedangkan yang memiliki kontribusi positif adalah sektor pertambangan, industri, listrik, gas dan air, perdagangan, pengangkutan dan jasa-jasa.



Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa sektor yang diandalkan dan dapat dikembangkan berdasarkan analisis LQ adalah sektor industri, sektor listrik,gas dan air, sektor bangunan, sektor keuangan dan sektor jasa-jasa.

Dari hasil penelitian ini maka dapat disarankan kepada pemerintah daerah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang kebijakan yang akan diambil harus diarahkan untuk lebih terkonsentrasi pada sektor-sektor basis dan sektor ekonomi yang secara propinsi tumbuh lebih cepat. Dari hasil analisis, pembangunan ekonomi Kabupaten Semarang perhatiannya harus lebih banyak ditujukan pada sektor pertanian.



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>SARI</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Kegunaan Penelitian .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR</b>	
A. Produk Domestik Regional Bruto .....	10
B. Teori Basis Ekonomi .....	12
C. Kerangka Berpikir .....	21

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	23
B. Variabel Penelitian .....	23
C. Metode Pengumpulan Data .....	24
D. Metode Analisa Data.....	24
1. Analisis Location Quotient (LQ).....	24
2. Analisis Shift Share .....	26

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	28
1. Letak Geografi.....	28
2. Keadaan Penduduk .....	28
3. Keadaan Perekonomian .....	30
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	32
1. Deskripsi Data .....	32
2. Analisis LQ.....	33
3. Analisis Shift Share .....	40

### **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan.....	55
B. Saran.....	58

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>59</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>61</b>
----------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1 PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Jawa Tengah Tahun 1996 – 2003.....	2
Tabel 2 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 Menurut Lapangan Usaha di Jawa Tengah Tahun 1996 – 2003 (persen).....	3
Tabel 3 PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Semarang Tahun 1996 – 2003 (juta rupiah).....	5
Tabel 4 Jumlah Penduduk Dirinci Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Semarang Tahun 2003 (jiwa) .....	29
Tabel 5 Banyaknya Pencari Kerja Dirinci Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan di Kabupaten Semarang Tahun 2003 (jiwa) ....	30
Tabel 6 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan serta Perkembangan Tahun 2000 -2003.....	31
Tabel 7 Hasil Analisis LQ Tahun 1996 sampai dengan Tahun 2003 Kabupaten Semarang (persen).....	34
Tabel 8 Perhitungan Pertumbuhan Propinsi Tiap Sektor Ekonomi Kabupaten Semarang (Nij) Tahun 1996 – 2003 (ribu rupiah) .....	43
Tabel 9 Perhitungan Bauran Industri Tiap Sektor Ekonomi Kabupaten Semarang (Mij) Tahun 1996 – 2003 (ribu rupiah) .....	43
Tabel 10 Perhitungan Keunggulan Kompetitif Tiap Sektor Ekonomi Kabupaten Semarang (Cij) Tahun 1996 – 2003 (ribu rupiah).....	44
Tabel 11 Perubahan Sektor-Sektor Ekonomi Kabupaten Semarang (Dij) Tahun 1996 – 2003 (ribu rupiah) .....	44

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Berpikir analisis Pertumbuhan ekonomi .....	22



## DAFTAR LAMPIRAN

1. PDRB Propinsi Jawa Tengah tahun 1996 – 2003 Atas Dasar Harga konstan Tahun 1993 (juta rupiah)
2. PDRB Kabupaten Semarang Tahun 1996 – 2003 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 (juta rupiah)
3. Perhitungan LQ Tahun 1996
4. Perhitungan LQ Tahun 1997
5. Perhitungan LQ Tahun 1998
6. Perhitungan LQ Tahun 1999
7. Perhitungan LQ Tahun 2000
8. Perhitungan LQ Tahun 2001
9. Perhitungan LQ Tahun 2002
10. Perhitungan LQ Tahun 2003



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan daerah merupakan bagian dari pembangunan nasional. Pelaksanaan pembangunan daerah melalui otonomi daerah berdasarkan Undang-undang No. 22 tahun 1999 dititik beratkan pada pemerintahan Kabupaten. Dengan alasan pemerintahan kabupatenlah yang langsung berhubungan dengan masyarakat.

Pembangunan daerah dimaksudkan untuk mendorong, memberdayakan masyarakat, menumbuhkan prakarsa serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam rangka membangun daerahnya, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan yang dilaksanakan daerah meliputi berbagai bidang, salah satunya pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. (Lincoln, 1999:108).

Selanjutnya menurut Lincoln, pembangunan ekonomi yang akan dilaksanakan oleh daerah harus didasarkan pada potensi yang berasal dari daerah tersebut, guna menciptakan lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja sehingga masyarakat merasa diikutsertakan dalam membangun daerahnya.

Karena tujuan pembangunan ekonomi daerah adalah untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. (Lincoln,1999:109).

Untuk meningkatkan peluang kerja bagi masyarakat, pemerintah daerah harus mampu membuat perencanaan pembangunan, yang nantinya tenaga kerja dapat terserap disetiap sektor ekonomi. Jika kegiatan perekonomian dapat berjalan dengan lancar akan memperoleh hasil yang maksimal dan memberi sumbangan yang berarti bagi pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1 dapat memberi gambaran tentang pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tahun 1996-2003.

Tabel 1  
Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha  
Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Jawa Tengah  
Tahun 1996-2003 (Jutaan Rupiah)

No.	Tahun	Total PDRB
1.	1996	41.862.204
2.	1997	43.129.839
3.	1998	38.065.273
4.	1999	39.394.514
5.	2000	40.932.538
6.	2001	42.305.176
7.	2002	43.775.693
8.	2003	45.557.108

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka 2001 dan 2004

Tabel 1 memberikan gambaran tentang pertumbuhan ekonomi di propinsi Jawa Tengah. Adanya pertumbuhan ekonomi ditandai dengan meningkatnya PDRB dari tahun ke tahun. Pada tahun 1998 pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. Turunnya ini



disebabkan krisis ekonomi yang melanda negara Indonesia pada pertengahan tahun 1997. Selanjutnya pada tahun 1999-2003 perekonomian menunjukkan hasil yang lebih baik.

Dengan adanya krisis ekonomi maka dapat menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi yang menurun ditandai dengan turunnya sumbangan sektor ekonomi di Jawa Tengah tahun 1996-2003.

Tabel 2

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan tahun 1993 Menurut Lapangan Usaha di Jawa Tengah Tahun 1996-2003 (Persen)

No	Lapangan Usaha	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
1.	Pertanian	3,37	-	-3,35	3,07	3,21	1,69	0,80	-
			3,20						0,86
2.	Pertambangan dan galian	11,8	11,3	-7,11	5,49	2,49	8,82	3,98	5,32
		5	5						
3.	Industri Pengolahan	8,71	2,87	-14,61	2,82	3,19	3,21	4,33	6,26
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	14,0	13,4	3,64	10,3	9,65	3,12	10,8	1,88
		1	7		8			2	
5.	Bangunan	11,2	6,37	-32,10	11,9	1,49	2,58	4,42	3,95
		4			2				
6.	Perdagangan, Hotel dan restoran	8,35	6,40	-9,00	3,20	6,70	4,77	3,64	6,01
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	12,8	3,61	-0,09	10,2	5,45	8,13	5,39	6,33
		8			9				
8.	Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	7,11	7,99	-34,20	3,77	2,99	1,04	3,22	2,87
9.	Jasa-jasa	4,13	2,64	-9,60	-	1,27	1,71	3,71	1,83
					0,20				
	<b>PDRB Total</b>	<b>7,30</b>	<b>3,03</b>	<b>-11,74</b>	<b>3,49</b>	<b>3,90</b>	<b>3,33</b>	<b>3,48</b>	<b>4,07</b>

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka 2001 dan 2004.

Bila dilihat keadaan setiap sektor ekonomi selama periode 1996 dan 2000 terlihat bahwa setiap krisis ekonomi yang terjadi sangat mempengaruhi pertumbuhan setiap sektor ekonomi pendukung PDRB. Tahun 1996 dan 1997, semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif. Sebaliknya pada tahun 1998 hampir semua sektor mengalami laju pertumbuhan negatif, kecuali Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih. Laju pertumbuhannya sebesar 3,64%. Laju pertumbuhan sektor listrik, Gas, dan Air Bersih yang positif memberikan indikasi bahwa listrik dan air merupakan kebutuhan penting dari masyarakat. Tahun 1999-2003 dengan membaiknya perekonomian, maka seluruh sektor berhasil bangkit dengan laju pertumbuhan positif kecuali sektor jasa.

Sektor ekonomi yang berperan terhadap merosotnya pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah antara lain sektor pertanian, sektor listrik dan sektor jasa-jasa. Pertumbuhan terendah dialami sektor pertanian.

Dari tabel 2 tersebut terlihat ada perubahan dalam sektor ekonomi di Jawa Tengah untuk periode 1996-2003. Dari data statistik di BPS, setiap Kabupaten di propinsi Jawa Tengah pertumbuhannya sangat beragam, keragaman itu menunjukkan bahwa potensi sektor ekonomi tiap Kabupaten berbeda-beda.

Tabel 3 adalah contoh pertumbuhan ekonomi Kabupaten di propinsi Jawa Tengah.

Tabel 3  
 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga  
 Konstan Tahun 1993 Kabupaten Semarang  
 Tahun 1996-2003 (Jutaan Rupiah)

No.	Tahun	Total PDRB
1.	1996	1.154.996
2.	1997	1.198.451
3.	1998	985.228
4.	1999	999.630
5.	2000	1.047.366
6.	2001	1.082.379
7.	2002	1.124.599
8.	2003	1.167.267

Sumber : PDRB Kabupaten Semarang 2001 dan 2003

Pada tabel 3 dapat memberikan gambaran tentang sumbangan PDRB Kabupaten Semarang terhadap PDRB Jawa Tengah. Peranan PDRB Kabupaten Semarang sudah cukup besar dibandingkan dengan Kabupaten lain. Sama halnya dengan PDRB Jawa Tengah keadaan ekonomi di Kabupaten Semarang juga mengalami gerak yang menurun. Penurunan terjadi di tahun 1998 karena krisis ekonomi. Tahun 1999 kembali mengalami kenaikan yang lebih baik.

Alasan di Kabupaten Semarang karena sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki PDRB cukup besar sumbangannya bagi propinsi. Hal ini terlihat dalam tabel 3, dimana PDRB dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan kecuali pada tahun 1998 yang mengalami penurunan karena krisis ekonomi. Kabupaten Semarang juga tidak luput dari krisis

tersebut mulai berbenah dan itu terbukti pada tahun 1999-2003, PDRB selalu mengalami peningkatan meski tidak dalam jumlah besar. Adanya peningkatan dari tahun 1999-2003 menunjukkan bahwa perbaikan perekonomian Kabupaten Semarang semakin disempurnakan. Kabupaten Semarang sekarang ini berusaha untuk terus meningkatkan PDRB daerah seiring dengan pembangunan daerahnya yang semakin mantap dan perencanaan yang tepat, hal ini didukung pula dengan sumber daya manusianya

Target pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang adalah peningkatan sektor industri, pertanian dan pariwisata (INTANPARI), dimana ketiga sektor tersebut memiliki potensi. Akan tetapi jika dilihat dari angka PDRB untuk Kabupaten Semarang sektor pertanian masih relatif kecil jika dibandingkan dengan sektor industri dan pariwisata (jasa-jasa). Pertumbuhan yang ditetapkan sebesar 4% dalam perekonomian Kabupaten Semarang.

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah-daerah, peran pemerintah diperlukan yaitu dalam pembuatan strategi dan perencanaan pembangunan daerah, dengan memperhatikan pergeseran sektor ekonomi yang terjadi dari tahun ke tahun.

Pemerintah daerah harus mengetahui bagaimana pengaruh terjadinya perubahan struktur ekonomi pada pertumbuhan ekonomi daerah. Untuk mengetahuinya, pemerintah harus melakukan analisis terhadap perubahan struktur ekonomi yang terjadi di daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar. Analisis ini digunakan untuk menentukan kinerja atau produktivitas perekonomian daerah, karena dalam analisis ini ada tiga bidang yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya yaitu pertumbuhan

ekonomi, pergeseran proporsional, dan pergeseran diferensial. (Lincoln,1999:139).

Guna mendukung analisis tersebut kita perlu melakukan penggolongan setiap kegiatan (industri) yang ada, apakah itu industri basic atau non basic, yaitu usaha mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah, dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah Kabupaten, dengan peranan kegiatan (industri) sejenis dalam perekonomian daerah propinsi.

Dengan latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN SEMARANG TAHUN 1996 – 2003”**

## **B. Perumusan Masalah**

Berkenaan dengan uraian diatas, maka yang jadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Sektor ekonomi manakah yang menjadi sektor andalan selama tahun 1996-2003, dan yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang?

## **C. Penegasan Istilah**

Judul merupakan gambaran singkat atau ringkasan mengenai masalah-masalah yang akan diteliti, dalam penelitian ini, masalah tersebut akan diberi batasan yang jelas sehingga dapat memberikan arah dan tujuan yang pasti. Menurut Muhammad Ali suatu istilah dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda, hal ini dapat mengakibatkan salah pengertian, agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda tersebut, maka rumusan judul harus dipertegas baik

secara diskriptif maupun secara analisis sesuai dengan masalah yang akan diteliti (Muhammad Ali, 1982:36)

#### 1. Analisis

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungannya antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan atau penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya. (Kamus Besar bahasa Indonesia, 1990: 32).

Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu rangkaian perbuatan dengan suatu metode untuk mengumpulkan data dalam rangka memperoleh kesimpulan.

#### 2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif dan biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto atau Pendapatan atau Output Per Kapita. (Muana Nanga, 2001:279)

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Ingin mengetahui sektor ekonomi mana yang merupakan sektor ekonomi basis yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam perekonomian Kabupaten Semarang.

### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pemerintah dalam pertimbangan pembuatan strategi pembangunan dan perencanaan pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Semarang.
2. Sebagai bahan kajian bagi penelitian lainnya.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi peneliti sebagai bahan perbandingan antara teori dan praktek yang sesungguhnya.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/propinsi dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga yang berlaku atau atas dasar harga konstan. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam satu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahunnya. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar. Dalam penelitian ini, tahun yang digunakan sebagai tahun dasar adalah tahun 1993. PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomis. Sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertambahan ekonomi dari tahun ke tahun.

Ada tiga pendekatan yang digunakan dalam menghitung PDRB :

(Pendapatan Regional Jawa Tengah 1998:2)

##### 1. Pendekatan produksi

Menurut pendekatan ini, PDRB dihitung melalui akumulasi nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi yang



berada di suatu wilayah/propinsi dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Unit produksi tersebut dikelompokkan kedalam 9 lapangan usaha:

- a. Pertanian
  - b. Pertambangan dan penggalian
  - c. Industri pengolahan
  - d. Listrik, gas dan air bersih
  - e. Bangunan
  - f. Perdagangan, Hotel dan Restoran
  - g. Angkutan dan Komunikasi
  - h. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan
  - i. Jasa-jasa
2. Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan ini, merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam waktu tertentu.

3. Pendekatan pengeluaran

PDRB adalah semua komponen pengeluaran aktif seperti pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok, dan ekspor *neto* dalam jangka waktu tertentu.

Data pendapatan regional adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian regional setiap tahun. Manfaat yang didapat atau diperoleh adalah:

1. PDRB harga berlaku / nominal
  - a. Menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah/propinsi. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar pula.
  - b. Menunjukkan pendapatan yang memungkinkan dapat dinikmati oleh penduduk suatu wilayah/propinsi.
2. PDRB harga konstan
  - a. Menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan / setiap sektor ekonomi dari tahun ke tahun.
  - b. Mengukur laju pertumbuhan konsumsi, investasi dan perdagangan luar negeri, perdagangan antara pulau/antar propinsi.

## **B. Teori Basis Ekonomi**

Dalam teori basis ekonomi (*economic base*) mengemukakan bahwa sebuah wilayah merupakan sebuah sistem sosio-ekonomi yang terpadu. Teori inilah yang mendasari pemikiran teknik *location quotient*, yaitu teknik yang membantu dalam menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat keswasembadaan (*Self-sufficiency*) suatu sektor.

Ada dua kerangka konseptual pembangunan daerah yang dipergunakan secara luas : (Azis,1994:96)

1. Pertama adalah konsep basis ekonomi, teori basis ekonomi beranggapan bahwa permintaan terhadap input hanya akan meningkat melalui perluasan permintaan terhadap output yang diproduksi oleh sektor basis (ekspor) dan sektor non basis (lokal).

2. Konsep kedua beranggapan bahwa perbedaan tingkat imbalan (*rate of return*) diakibatkan oleh perbedaan dalam lingkungan atau prasarana, dari pada diakibatkan adanya ketidakseimbangan rasio modal-tenaga. Dalam konsep ini, daerah terbelakang bukan karena tidak beruntung atau kegagalan pasar, tetapi karena produktivitasnya rendah. Namun tak banyak studi empirik yang mempergunakan konsep kedua ini, disebabkan kelangkaan data. Data yang lazim dipergunakan dalam studi empirik adalah metode *location quotient*.

Dalam hubungan ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi dalam dua golongan, yaitu : (Kadariah, 1985 :70)

1. Kegiatan ekonomi (industri) yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun pasar di luar daerah itu, industri ini disebut industri *basic*.
2. Industri-industri (kegiatan ekonomi) yang hanya melayani pasar di daerah itu sendiri, dan disebut industri *non basic* atau industri lokal.

Teori basis ekonomi digunakan sebagai dasar pemikiran teknik *location quotient* pada intinya adalah industri basis menghasilkan barang dan jasa baik untuk pasar di daerah maupun untuk pasar di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan hasil ke luar daerah itu mendatangkan arus pendapatan ke dalam daerah tersebut. Arus pendapatan menyebabkan baik kenaikan konsumsi maupun kenaikan investasi, dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja. Kenaikan pendapatan di daerah tidak hanya menaikkan permintaan terhadap hasil industri basis melainkan juga akan meningkatkan permintaan terhadap hasil industri lokal *non basic*, sehingga pada akhirnya akan menaikkan investasi di daerah tersebut. Oleh karena itu menurut teori basis ekonomi,

ekspor daerah merupakan faktor penting dalam pembangunan daerah. (Azis, 1994:96). Berdasarkan gagasan ini maka orang berpendapat bahwa industri-industri basislah yang patut dikembangkan di daerah.

Ada beberapa metode yang dipergunakan untuk membagi daerah ke dalam kegiatan basis dan bukan basis:

1. Metode langsung

Metode ini mengukur basis dengan menggunakan survei standar dan kuesioner. Cara ini dapat menghindarkan digunakannya kesempatan kerja sebagai indikator. Tetapi metode ini memerlukan waktu yang lama dan biaya yang besar.

2. Metode tidak langsung

Yang termasuk metode ini adalah metode *location quotient* dan cara pendekatan asumsi adhoc. Dan metode LQ yang paling lazim digunakan dalam studi-studi basis empirik.

Teknik *location quotient* (LQ) diterapkan pada masing-masing industri individual di daerah yang bersangkutan (dan bangsa sebagai keseluruhan sebagai norma referensi), dan konsumen yang lebih dari satu dipergunakan sebagai petunjuk adanya kegiatan ekspor. Asumsinya adalah bahwa, jika suatu daerah lebih berspesifik daripada bangsa yang bersangkutan dalam produksi suatu barang tertentu. Maka daerah tersebut mengekspor barang sesuai dengan tingkat spesifikasinya dalam memproduksi barang tersebut. Jadi diasumsikan bahwa spesialisasi lokal dalam memproduksi mempunyai makna ekspor lokal dari produksi surplus.

Secara umum *location quotient* dapat dirumuskan sebagai berikut:

(Kadariah, 1985:71-72)

Jika :

$v_i$  : Pendapatan dari industri/sector i di suatu daerah (kabupaten)

$v_t$  : pendapatan total di daerah tersebut (kabupaten)

$V_i$  : Pendapatan dari industri/sector i di daerah yang lebih luas (propinsi)

$V_t$  : Pendapatan total di seluruh daerah yang lebih luas (propinsi)

Maka industri/sector i di daerah itu mempunyai *location quotient* sebesar:

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} \quad \text{atau} \quad \frac{v_i/V_i}{v_t/V_t}$$

Penggunaan LQ sangat sederhana serta dapat digunakan untuk menganalisis tentang ekspor impor (perdagangan suatu daerah). Namun teknik analisis ini mempunyai kelemahan: (Lincoln,1999:142)

Selera atau pola konsumsi dari anggota masyarakat adalah berlainan baik antar daerah maupun dalam suatu daerah. Tingkat konsumsi rata-rata untuk suatu jenis barang tidak sama di setiap daerah. Keperluan untuk produksi dan produktivitas buruh berbeda antar daerah. Dengan adanya kelemahan-kelemahan tersebut maka dalam hal ini perlu diasumsikan bahwa penduduk di setiap daerah (kabupaten) mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan pada daerah yang lebih luas (propinsi), tingkat konsumsi akan suatu jenis barang rata-rata sama antara daerah. Dan juga produktivitas, keperluan untuk produksi sama antar daerah, sistem ekonomi negara tertutup

Kriteria yang digunakan adalah:

- $LQ > 1$  menunjukkan bahwa sektor tersebut basis, artinya sektor tersebut memiliki prospek yang menguntungkan untuk dikembangkan, karena mampu mengalokasikan ke daerah lain.
- $LQ < 1$  menunjukkan bahwa sektor tersebut non basis dan kurang menguntungkan untuk dikembangkan serta belum mampu memenuhi semua permintaan dari dalam daerah sehingga harus didatangkan dari daerah lain.

Sedangkan keunggulan dari teknik ini adalah :

- Metode ini memperhatikan ekspor tidak langsung dan ekspor langsung.
- Metode ini tidak mahal.

Dengan adanya keunggulan dan kelemahan dari teknik analisis ini, maka sebaiknya teknik ini digunakan bersama dengan teknik analisis lainnya, yang dapat menutup dari kelemahan-kelemahan teknik *location quotient*.

Untuk menunjukkan sektor-sektor yang berkembang di suatu wilayah dibandingkan dengan perkembangan ekonomi nasional, digunakan teknik analisis *shift share*. Teknik ini menggambarkan *performance* kinerja sektor-sektor di suatu wilayah dibandingkan dengan kinerja perekonomian nasional. Dengan demikian, dapat ditunjukkan adanya *shift* (pergeseran) hasil pembangunan perekonomian daerah bila daerah itu memperoleh kemajuan sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian. Teknik ini membandingkan laju pertumbuhan sektor-sektor di suatu wilayah dengan laju pertumbuhan perekonomian nasional serta sektor-sektor, dan mengamati penyimpangan-penyimpangan dari

perbandingan-perbandingan itu. Bila penyimpangan itu positif, hal itu disebut keunggulan kompetitif dari suatu sektor dalam wilayah tersebut.

Teknik yang mengkaji hubungan antara struktur ekonomi dan pertumbuhan wilayah. Pertama-tama dikembangkan oleh Daniel B. Creanur (1943) dan dipakai sebagai suatu alat analitik pada permulaan tahun 1960-an oleh Ashby (1964) sampai sekarang. Teknik analisis *shift share* ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel wilayah, seperti kesempatan kerja, nilai tambah, pendapatan atau output, selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh-pengaruh : pertumbuhan nasional (N), industri *mix* (bauran industri) (M), dan keunggulan kompetitif (C).

Pengaruh pertumbuhan nasional disebut pengaruh pangsa (*share*), pengaruh bauran industri disebut *proportional shift* atau bauran komposisi, dan akhirnya pengaruh keunggulan kompetitif dinamakan pula *differential shift* atau *regional share*. Itulah sebabnya disebut teknik *shift-share*.

Untuk industri atau sektor i di wilayah j : ( Prasetyo Supomo, 1993 : 44 – 45 )

$$(1) D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Bila analisis itu diterapkan pada pendapatan, yang dinotasikan dengan y, maka :

$$(2) N_{ij} = y_{ij} \cdot r_n$$

$$(3) M_{ij} = y^{ij} ( r^{in} - r^n )$$

$$(4) C_{ij} = y^{ij} ( r^{ij} - r^{in} )$$

Di mana :

$r_{ij}$ ,  $r_{in}$  dan  $r_n$  mewakili laju pertumbuhan wilayah dan laju pertumbuhan nasional yang masing-masing didefinisikan sebagai:

$$(5) r_{ij} = (y^{*ij} - y^{ij}) / y^{ij}$$

$$(6) r_{in} = (y^{*in} - y_{in}) / y_{in}$$

Sedangkan  $y_{ij}$  = pendapatan di sektor  $i$  di wilayah  $j$ ,  $y_{in}$  = pendapatan di sektor  $i$  di tingkat nasional, dan  $y_n$  = pendapatan nasional, semuanya diukur pada tahun dasar. Superscript\* menunjukkan pendapatan pada tahun akhir analisis.

Untuk suatu wilayah, pertumbuhan nasional (2), bauran industri (3) dan keunggulan kompetitif (4) dapat ditentukan bagi suatu sektor  $i$  atau dijumlah untuk semua sektor sebagai keseluruhan wilayah. Persamaan shift share untuk sektor  $i$  di wilayah  $j$  adalah :

$$(8) D_{ij} = y_{ij} \cdot r_n + y_{ij} (r_{in} - r_n) + y_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Persamaan ini membebaskan tiap sektor wilayah dengan laju yang dicapai oleh perekonomian nasional selama kurun waktu analisis. Ini tercermin pada persamaan (2), persamaan (2) menunjukkan bahwa semua wilayah dan sektor-sektor hendaknya paling sedikit tumbuh dengan laju

pertumbuhan nasional, yakni  $r_n$ . Sesudah ditentukan besarnya pertumbuhan nasional, pertumbuhan suatu variabel wilayah yang tersisa merupakan suatu *net gain* atau *net loss* (atau *shift*) bagi wilayah yang bersangkutan. Dengan kata lain perbedaan antara perubahan nyata pendapatan (sebagai variabel wilayah) dan pengaruh pertumbuhan



nasional (persamaan 2) disebut *net shift* sektor  $i$  di wilayah  $j$ , *net shift* ini juga sama dengan total dari pengaruh bauran industri (persamaan 3) dan pengaruh keunggulan kompetitif (persamaan 4).

Pengaruh bauran industri untuk sektor  $i$  akan positif di semua wilayah bila pendapatan (sebagai variabel wilayah) di sektor  $i$  tumbuh lebih cepat dari pendapatan keseluruhan ( $r^{in} > r^n$ ). Demikian pula

pengaruh bauran industri menjadi nol bila  $r^{in} = r^n$ , atau negatif bila  $r^{in} < r^n$ . Selanjutnya, keunggulan kompetitif untuk sektor  $i$  di wilayah  $j$  dapat positif, nol atau negatif bergantung apakah pertumbuhan pendapatan regional di sektor ini lebih cepat ( $r^{ij} > r^{in}$ ), sama dengan ( $r^{ij} = r^{in}$ ), atau lebih lambat ( $r^{ij} < r^{in}$ ) daripada pertumbuhan di sektor yang bersangkutan pada tingkat nasional. Selain itu suatu keunggulan kompetitif yang positif (negatif) mempunyai implikasi bahwa *share* suatu wilayah atas pendapatan nasional di suatu sektor tertentu, naik (turun) selama kurun waktu analisis.

Jika tiap komponen (pengaruh) *shift-share* dijumlah untuk semua sektor, tanda hasil penjumlahan itu menunjukkan arah perubahan dalam pangsa wilayah dalam pendapatan nasional. Pengaruh bauran industri total akan positif (negatif) di wilayah-wilayah dengan proporsi pendapatan diatas rata-rata di sektor-sektor dengan pertumbuhan yang cepat di tingkat nasional. Demikian pula pengaruh keunggulan kompetitif total akan positif / negatif di wilayah-wilayah, tempat pendapatan berkembang lebih cepat atau lambat daripada struktur bauran industri atau pendapatan (Soepomo, 1993: 44-45).

Menurut Soepomo (1993) teknik analisis ini, mempunyai dua indikator positif, yaitu :

- 1. Suatu wilayah mengadakan spesialisasi di sektor-sektor yang berkembang secara nasional.**
- 2. Sektor-sektor perekonomian wilayah/daerah berkembang lebih cepat daripada rata-rata nasional untuk sektor-sektor sejenis.**

Teknik analisis ini merupakan hubungan identitas daripada hubungan keprilakuan, tetapi teknik analisis ini menunjukkan adanya spesialisasi, keunggulan kompetitif dan pertumbuhan yang mandiri dari suatu daerah/wilayah. Dan juga berguna untuk memberikan indikator-indikator hasil pembangunan wilayah/daerah. Hasil analisis ini dapat juga memberikan suatu dasar bagi pengambilan keputusan kebijaksanaan menyangkut komposisi industri atau sektor ekonomi wilayah/daerah.

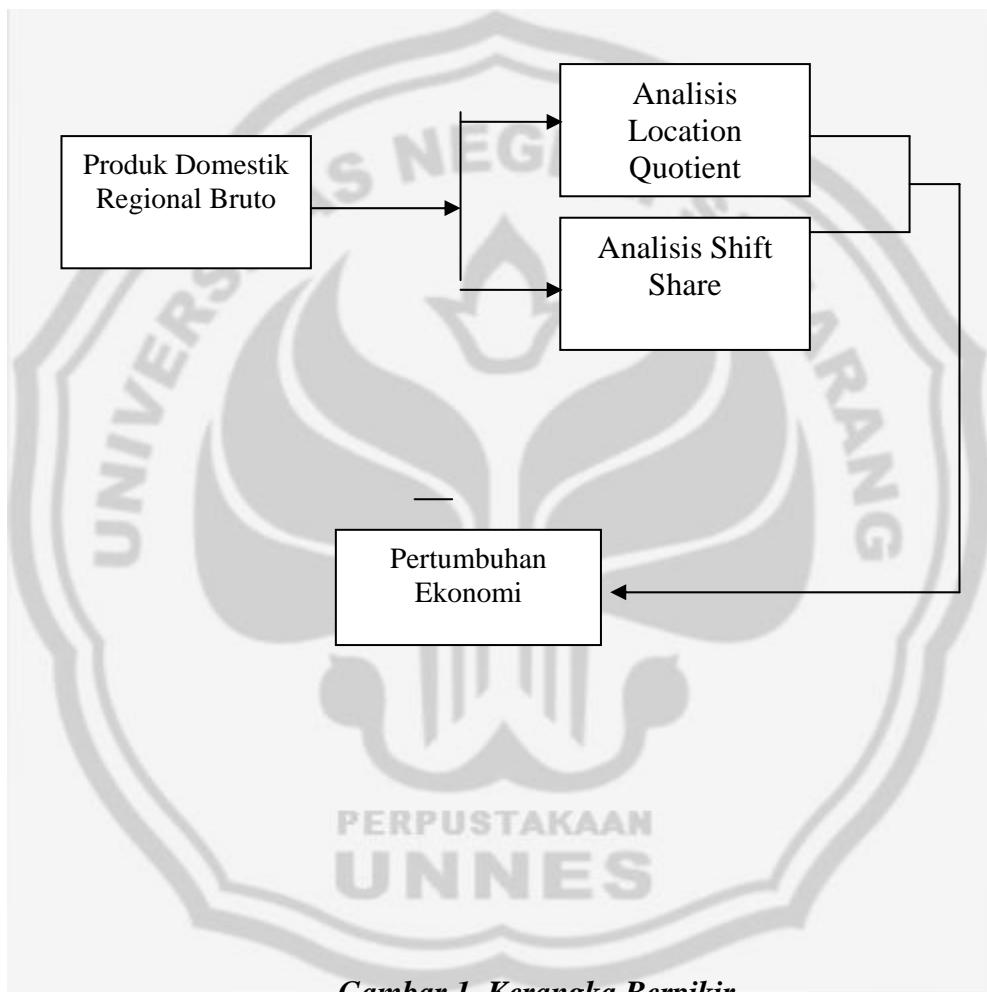
### **C. Kerangka Berpikir**

Menurut Azis (1994:68) pembangunan daerah harus diperlakukan sebagai masalah nasional bukan sebagai masalah daerah, karena melepaskan tiap daerah dalam kesulitan masing-masing mencerminkan kesalahan fatal, mengingat pertumbuhan ekonomi secara nasional merupakan penjumlahan pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat ditentukan dari kondisi pembangunannya itu sendiri.

Dalam suatu pertumbuhan ekonomi Produk Domestik Regional Bruto adalah faktor lain tetapi yang paling penting karena untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto. Produk Domestik Regional Bruto terdiri atas dasar berlaku yang digunakan untuk mengetahui pergeseran dan struktur ekonomi dan atas dasar

harga konstan yang digunakan untuk mengetahui pertambahan ekonomi dari tahun ke tahun.

Mengkaji dari permasalahan yang akan diteliti maka dalam mencapai tujuan yang diinginkan digunakanlah suatu teori perencanaan yaitu teori basis ekonomi analisis LQ dan *Shift Share* yang akan mengukur pertumbuhan ekonomi.



**Gambar 1. Kerangka Berpikir.**

Analisis Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Semarang

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kasustik, yaitu mendeskripsikan dan mempelajari secara intensif data yang dikumpulkan. (Sudarwan, 2002: 41 dan 54). Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif artinya data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata dan gambar-gambar kebanyakan bukan angka-angka dan untuk analisa datanya bersifat induktif, karena dalam penelitian ini tidak menyusun hipotesis awal untuk diuji dengan bukti-bukti empiris. Sektor pertanian dalam PDRB Kabupaten Semarang menunjukkan nilai yang negatif dan tidak berkembang, hal ini bertolak belakang dengan semboyan Kabupaten Semarang yaitu industri, Pertanian dan pariwisata (INTANPARI), karena alasan tersebut maka penelitian ini difokuskan pada Kabupaten Semarang yang memiliki potensi besar di sektor-sektor basis.

#### **B. Variabel Penelitian**

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. (Suharsimi, 2002:96).

Variabel dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan indikator : Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan penggalan, Sektor Industri Pengolahan, Sektor Listrik, Gas dan Air, Sektor Bangunan dan Kontruksi, Sektor Perdagangan, Sektor Pengangkutan, Sektor Keuangan, dan Sektor Jasa-jasa.

### C. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu cara pengumpulan data melalui dokumen tertulis, terutama berupa arsip dan juga termasuk buku-buku tertentu, pendapat, teori, dalil, atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. (Hadari nawawi, 1993:133). Dokumen yang diperlukan adalah data PDRB tahun 1996 sampai tahun 2003 Kabupaten Semarang dan Propinsi Jawa Tengah.

### D. Metode Analisa Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) / catatan atau dokumen instansi terkait dari tahun 1996-2003 yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

Untuk mencapai tujuan penelitian digunakanlah metode analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif merupakan metode yang tidak menggunakan rumus-rumus tetapi berupa keterangan atau penjelasan. Sedangkan analisis kuantitatif merupakan metode menggunakan rumus/perhitungan.

#### 1. Analisis Location Quotient (LQ)

*Location Quotient* adalah salah satu teknik analisis dalam perencanaan pembangunan yang digunakan untuk menganalisis sektor potensial atau sektor basis dalam perekonomian suatu daerah, dengan cara mengukur konsentrasi suatu sektor ekonomi dalam suatu daerah, yaitu dengan membandingkan peranan sektor tersebut dalam perekonomian di Kabupaten dengan sektor yang sama di Propinsi.

Rumus menghitung LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{v_i/V_i}{v_t/V_t} \text{ atau } \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Keterangan:

LQ = Koefisien LQ

$v_i$  = Pendapatan sektor i di Kabupaten Semarang

$V_i$  = Pendapatan sektor i di Propinsi Jawa Tengah

$v_t$  = Pendapatan total Kabupaten Semarang

$V_t$  = Pendapatan total di Propinsi Jawa Tengah

Kriteria :

$LQ > 1$  menunjukkan bahwa sektor tersebut basis, artinya sektor tersebut memiliki prospek yang menguntungkan untuk dikembangkan, karena mampu mengalokasikan ke daerah lain.

$LQ < 1$  menunjukkan bahwa sektor tersebut non basis dan kurang menguntungkan untuk dikembangkan serta belum mampu memenuhi semua permintaan dari dalam daerah sehingga harus didatangkan dari daerah lain.

Asumsi yang digunakan dalam analisis LQ adalah :

- a. Penduduk di setiap daerah (Kab) mempunyai pola permintaan yang sama antar daerah.
- b. Tingkat konsumsi akan suatu jenis barang rata-rata sama antar daerah.
- c. Produktivitas buruh dan keperluan untuk produksi sama antar daerah, serta negara menggunakan sistem perekonomian tertutup.

## 2. Analisis Shift Share

Tujuan analisis *shift share* adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya

dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional). (Lincoln, 1999 : 139)

Menurut Prasetyo Soepomo bentuk umum persamaan dari analisis *shift share* dan komponen-komponennya adalah :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan :

$i$  = Sektor-sektor ekonomi yang diteliti

$j$  = Variabel wilayah yang diteliti

$D_{ij}$  = Perubahan sektor  $i$  di daerah  $j$  (Kabupaten Semarang)

$N_{ij}$  = Pertumbuhan propinsi sektor  $i$  di daerah  $j$  (Kabupaten Semarang)

$M_{ij}$  = Bauran industri sektor  $i$  di daerah  $j$  (Kabupaten Semarang)

$C_{ij}$  = Keunggulan kompetitif sektor  $i$  di daerah  $j$  (Kabupaten Semarang)

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah nilai dari sektor ekonomi yang dinotasikan sebagai ( $y$ ). maka :

$$N_{ij} = y_{ij} \cdot r_n$$

$$M_{ij} = y_{ij} (r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = y_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan :

$y_{ij}$  = Pendapatan sektor  $i$  di daerah  $j$  tahun 1996

$y^*_{ij}$  = Pendapatan sektor  $i$  di daerah  $j$  tahun 2003

$r_{ij}$  = Laju pertumbuhan sektor  $i$  di daerah  $j$  (Kabupaten Semarang)

$r_{in}$  = Laju pertumbuhan sektor  $i$  di daerah  $n$  (Propinsi Jawa Tengah)

$r_n$  = Rata-rata Laju pertumbuhan PDRB di daerah tingkat i (Propinsi Jawa Tengah)

$$r_{ij} = \frac{(y_{ij}^* - y_{ij})}{y_{ij}}$$

$$r_{in} = \frac{(y_{in}^* - y_{in})}{y_{in}}$$

Keterangan :

$y_{in}$  = Pendapatan sektor i di daerah n tahun 1996 (propinsi Jawa Tengah)

$y_{in}^*$  = Pendapatan sektor i di daerah n tahun 2003 (propinsi Jawa Tengah)

$y_n$  = PDRB propinsi Jawa Tengah tahun 1996

$y_n^*$  = PDRB propinsi Jawa Tengah tahun 2003

Untuk suatu daerah, pertumbuhan nasional / regional, bauran industri dan keunggulan kompetitif dapat dijumlahkan untuk semua sektor sebagai keseluruhan daerah, sehingga persamaan *shift share* untuk sektor i di wilayah j adalah:

$$D_{ij} = y_{ij} \cdot r_n + y_{ij} (r_{in} - r_n) + y_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

PERPUSTAKAAN  
UNNES



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### a) Gambaran Umum Daerah Penelitian

##### 1. Letak Geografi

Kabupaten Semarang sebagai salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Tengah secara geografi berada pada  $110^{\circ} 14' 54,75''$  sampai dengan  $110^{\circ} 39' 3''$  Bujur Timur dan  $7^{\circ} 3' 57'' - 7^{\circ} 30'$  Lintang Selatan.

Batas-batas administrasi kabupaten Semarang adalah sebelah Utara berbatasan dengan Kota Semarang dan Kabupaten Demak. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Magelang. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Grobogan. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Kendal. Di tengah-tengah wilayah ini terdapat Kota Salatiga.

Rata-rata ketinggian tempat di Kabupaten Semarang 607 m di atas permukaan laut. Daerah terendah di desa Candirejo Kecamatan Ungaran. Daerah tertinggi di desa Batur Kecamatan Getasan.

##### 2. Keadaan Penduduk dan Ketenagakerjaan

Jumlah penduduk Kabupaten Semarang tahun 2003 berdasarkan hasil registrasi penduduk akhir tahun 2003 adalah sebesar 844.889 orang dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,45 persen.

Dari hasil angka registrasi tersebut, diperoleh rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Semarang masih di bawah 100 % yaitu sebesar 98,23

% . Hal ini menggambarkan bahwa jumlah penduduk wanita lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki. Sejalan dengan pertumbuhan penduduk, jumlah rumah tangga juga bertambah, pada tahun 2002 sebesar 220.117 menjadi 225.435 pada tahun 2003, dengan rata-rata anggota rumah tangga 4 orang pada tahun 2002 dan tahun 2003.

Untuk lebih jelasnya tentang jumlah penduduk di Kabupaten Semarang dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4**  
Jumlah Penduduk Dirinci Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Semarang Tahun 2003 (jiwa)

<i><b>Kelompok</b></i> Umur	Jumlah Penduduk		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0-4	28.049	27.343	53.392
5-9	37.528	36.048	73.576
10-14	39.361	37.752	77.113
15-19	40.033	38.115	78.148
20-24	41.660	42.317	83.977
25-29	34.656	37.570	72.226
30-34	34.539	36.271	70.810
35-39	31.861	33.397	65.258
40-44	30.463	31.278	61.741
45-49	25.322	24.033	49.355
50-54	20.386	18.882	39.268
55-59	12.837	13.968	26.805
60-64	13.844	16.078	29.922
65 +	28.131	33.167	61.298
Jumlah	418.670	426.219	844.889

Sumber : Kabupaten Semarang Dalam Angka 2003

Dari jumlah penduduk yang sebesar 844.889 jiwa, ada sekitar 13.700 jiwa yang mencari pekerjaan tercatat di Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Semarang tahun 2003 dan kebanyakan lulusan SLTA.

Untuk lebih lengkapnya disajikan pada tabel 5.

**Tabel 5**

Banyaknya Pencari Kerja Dirinci Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan di Kabupaten Semarang Tahun 2003

Jenis Kelamin	Pencari Kerja					Jumlah
	SD	SLTP	SLTA	Sarjana Muda	Sarjana	
Laki-laki	61	705	3.712	253	320	5.051
Perempuan	205	3.096	4.378	551	419	8.649
Jumlah	266	3.801	8.090	804	739	13.700

Sumber : Kabupaten Semarang Dalam Angka 2003

Dari tabel 5 dapat disimpulkan bahwa pencari kerja yang tercatat oleh Dinas Tenaga Kerja setiap tahunnya rata-rata meningkat dan paling banyak dari SLTA. Tabel 5 hanya memperlihatkan data tentang pencari kerja yang tercatat di Dinas Tenaga Kerja, dalam kenyataannya tidak hanya sebesar itu, atau masih banyak lagi pencari kerja di Kabupaten Semarang.

### 3. Keadaan Perekonomian

Secara umum kondisi perekonomian nasional telah menunjukkan tanda-tanda perbaikan, namun belum seperti yang diharapkan. Gejala kearah perbaikan ekonomi tersebut ditunjukkan oleh adanya pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2001 sebesar 3,32 %, sedangkan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada tahun 2003 sebesar 4,06 %.

Sejalan dengan kondisi ekonomi nasional, perekonomian di Kabupaten Semarang pada tahun 2003 juga mengalami pertumbuhan sebesar 3,79 %.

#### a. PDRB dan Perkembangannya

PDRB Kabupaten Semarang pada tahun 2003 atas dasar harga berlaku Rp 3.916.833 juta dan PDRB atas dasar harga konstan sebesar

Rp 1.167.267 juta. Dari tahun ke tahun PDRB Kabupaten Semarang mengalami kenaikan, baik PDRB atas dasar harga (adh) berlaku atau PDRB atas dasar harga (adh) konstan. Tetapi ada selisih nilai antara PDRB adh berlaku dan adh konstan, hal tersebut akibat adanya inflasi yang terjadi di wilayah Semarang.

Tabel 6 di bawah ini memberi gambaran tentang perkembangan PDRB adh berlaku dan konstan.

**Tabel 6**  
***PDRB Atas dasar Harga Berlaku dan Konstan***  
***serta Perkembangan Tahun 1996-2003***  
(1993 = 100)

Tahun	PDRB atas dasar harga Berlaku		PDRB atas dasar harga Konstan	
	Jumlah (Jt Rp)	Perkemb. (%)	Jumlah (Jt Rp)	Perkemb. (%)
1996	1.448.417	123,77	1.154.995,8	115,98
1997	1.621.735	111,97	1.198.451,1	103,76
1998	2.167.893	252,95	985.228,5	114,96
1999	2.479.186	289,28	999.629,5	116,64
2000	2.770.364	323,25	1.047.365,8	122,21
2001	3.146.855	367,18	1.082.378,6	126,29
2002	3.555.862	414,90	1.124.598,8	131,22
2003	3.916.833	457,02	1.167.267	136,20

Sumber : PDRB Kabupaten Semarang Tahun 1996 dan 2003

Dari tabel 6 baik PDRB atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan, setelah adanya perbaikan ditandai dengan peningkatan PDRB. Perkembangan % didapat dari pembagian PDRB tahun bersangkutan dengan PDRB tahun dasar. PDRB tahun dasar adalah PDRB tahun 1993 sehingga untuk tahun 1993 perkembangan 100%. Untuk mencari perkembangan tahun 1996 adalah :

$$Tahun1996 = \frac{PDRB_{th1996}}{PDRB_{th1993}} \times 100\%$$

Keterangan : Untuk tahun berikutnya tinggal merubah tahun dan PDRBnya.

## b) Pembahasan

### 1. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Data-data tersebut adalah data pendapatan sektor-sektor ekonomi daerah Kabupaten Semarang periode 1996 sampai dengan 2003, dan pendapatan sektor-sektor ekonomi daerah propinsi Jawa Tengah periode tahun 1996 sampai tahun 2003, yang kesemuanya berdasarkan harga konstan.

Data yang diperoleh akan digunakan untuk menganalisis perubahan yang terjadi pada sembilan sektor ekonomi di Kabupaten Semarang, dengan metode analisis LQ dan *Shift Share*. Metode tersebut akan membandingkan sektor-sektor ekonomi daerah Kabupaten Semarang dengan sektor-sektor ekonomi Propinsi Jawa Tengah. Pada analisis *Shift-Share* data yang digunakan atau data yang dianalisis adalah PDRB Kabupaten Semarang dan PDRB Propinsi Jawa Tengah menurut lapangan usaha awal tahun analisis yaitu tahun 1996 dan akhir tahun analisis yaitu tahun 2003. Sedangkan pada analisis *Location Quotient* data yang dipakai adalah PDRB Kabupaten Semarang dan PDRB Propinsi Jawa Tengah menurut lapangan usaha sejak awal tahun analisis

yaitu tahun 1996 sampai akhir tahun analisis yaitu tahun 2003. Data disajikan seperti dalam Lampiran 1 dan 2.

**a. Hasil Analisis Location Quotient Sektor Ekonomi Kabupaten Semarang Tahun 1996-2003**

Secara umum persamaan *location quotient* adalah:

(Kadariah,1985:71-72)

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} \text{ atau } LQ = \frac{v_i/V_i}{v_t/V_t}$$

Jika:

$v_i$  : Pendapatan sektor  $i$  di Kabupaten Semarang

$v_t$  : Total PDRB Kabupaten Semarang

$V_i$  : Pendapatan sektor  $i$  propinsi Jawa Tengah

$V_t$  : Total PDRB Jawa Tengah

Asumsi yang mendasari persamaan *location quotient* tersebut adalah penduduk di setiap daerah (kabupaten) mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan pada daerah propinsi, tingkat konsumsi akan suatu jenis barang rata-rata sama antar daerah,

produktivitas dan keperluan produksi sama antar daerah, serta negara menggunakan sistem perekonomian tertutup. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai  $LQ$  dari suatu sektor adalah lebih dari satu ( $LQ > 1$ ) maka tergolong sektor basis, dan jika nilai  $LQ$  dari suatu sektor adalah kurang dari satu ( $LQ < 1$ ) maka tergolong sektor non basis.

Hasil perhitungan analisis LQ disajikan pada tabel 9 berikut ini :

Tabel 7  
Hasil Analisis LQ Tahun 1996 sampai dengan Tahun 2003  
Kabupaten Semarang (%)

No	Lapangan Usaha	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
1	Pertanian	0.91	0.93	0.91	0.85	0.88	0.83	0.88	0.83
2	Pertambangan	0.21	0.19	0.14	0.14	0.12	0.12	0.11	0.11
3	Industri Pengolahan	1.31	1.34	1.37	1.37	1.36	1.38	1.36	1.37
4	Listrik, Gas dan Air	1.47	1.3	1.36	1.27	1.26	1.32	1.23	1.33
5	Bangunan	1.25	1.21	0.49	0.45	0.4	0.42	0.42	0.43
6	Perdagangan	0.8	0.78	0.77	0.78	0.75	0.74	0.73	0.73
7	Pengangkutan	0.51	0.55	0.57	0.55	0.56	0.56	0.57	0.58
8	Keuangan	0.73	0.68	0.98	0.98	0.98	1.01	1.01	1.01
9	Jasa-jasa	0.92	0.91	1.08	1.23	1.31	1.39	1.38	1.42

Sumber : Data diolah.

Dari perhitungan LQ tersebut, maka analisis masing-masing sektor ekonomi di Kabupaten Semarang adalah sebagai berikut:

#### 1. Sektor Pertanian

Dari hasil analisis *location quotient*, sektor pertanian tidak mempunyai potensi besar dalam perekonomian Kabupaten Semarang selama tahun analisis 1996 sampai dengan 2003. Nilai LQ dari sektor pertanian selama tahun analisis selalu kurang dari satu ( $LQ < 1$ ).

Pada tahun 1996 nilai LQ sebesar 0,91 tahun 1997 naik sebesar 0,93 untuk tahun berikutnya nilai LQ rata-rata turun sampai pada tahun 2003 nilai LQ hanya sebesar 0,83 jauh dibawah nilai LQ tahun 1996.

Berdasarkan kriteria yang digunakan dalam analisis, nilai LQ yang kurang dari satu ( $LQ < 1$ ) menunjukkan bahwa sektor pertanian termasuk sektor non basis dalam perekonomian Kabupaten

Semarang, akan tetapi dalam keadaan normal mampu mencukupi kebutuhan penduduk di Kabupaten Semarang. Hal ini disebabkan secara kewilayahan ternyata sebagian besar wilayah Kabupaten Semarang masih didominasi oleh sektor pertanian.

## 2. Sektor pertambangan dan penggalian

Sektor pertambangan dan penggalian mempunyai nilai LQ yang relatif rendah. Pada tahun 1996 nilai LQ merupakan yang tertinggi selama tahun analisis yaitu sebesar 0,21. Nilai LQ yang rendah ini menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian bukan sektor yang potensial bagi perekonomian Kabupaten Semarang. Nilainya semakin menurun dari tahun 1998 sampai 2003 akhir tahun analisis yaitu dari 0,14 menjadi 0,11.

## 3. Sektor Industri

Berdasarkan analisis *location quotient*, sektor industri termasuk dalam sektor yang berpotensi atau sektor basis untuk mendukung perekonomian. Nilai LQ yang ditunjukkan selalu mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu pada tahun 1996 nilai LQ 1,31 dan pada akhir tahun analisis 1,37. Nilai LQ yang dimiliki sektor ini tertinggi dan relatif stabil dibandingkan dengan sektor-sektor yang lainnya, sehingga sektor industri ini menjadi sektor andalan bagi perekonomian Kabupaten Semarang

Bila dilihat besarnya kontribusi tiap-tiap sektor ternyata sektor industri tetap menempati urutan teratas, meskipun terjadi krisis di pertengahan tahun 1997 sampai tahun 1998 kontribusi sektor industri



tetap tidak mengalami penurunan seperti yang dialami oleh sektor lain. Meskipun sektor industri khususnya industri besar/ sedang baru terkonsentrasi di sebagian kecil wilayah Kabupaten Semarang tapi itu tidak akan menutup kemungkinan akan menyebar ke wilayah-wilayah lain.

#### 4. Sektor Listrik, Gas dan Air

Berdasarkan analisis *location quotient*, potensi sektor listrik, gas dan air bersih dalam perekonomian kabupaten Semarang selama tahun analisis 1996 sampai tahun 2003 mempunyai nilai LQ yang besar ( $LQ > 1$ ), sehingga secara umum sektor ini dapat digolongkan sebagai sektor basis. Hal ini ditunjukkan dengan nilai LQ tahun 1996 sebesar 1,47 lebih besar dari nilai sektor industri, akan tetapi sektor listrik gas dan air mengalami penurunan yang drastis pada tahun 1999 yaitu dari 1,36 menjadi 1,27 dan turun sampai tahun berikutnya kemudian baru pada tahun 2001 naik menjadi 1,32.

Adanya perubahan yang tidak tentu ini tidak menutupi sektor ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Ketersediaan air bersih yang ada di Kabupaten Semarang sangat mencukupi kebutuhan penduduk, contohnya penyediaan air bersih dari pemerintah. Penyediaan yang dilakukan pemerintah daerah sudah maksimal dan pendapatan yang didapat dari sektor ini pun cukup besar, sehingga bisa dikatakan potensial dalam perekonomian Kabupaten Semarang.

#### 5. Sektor Kontruksi atau bangunan

Sektor bangunan dalam perekonomian Kabupaten Semarang juga belum dapat dijadikan sektor unggulan. Dari hasil analisis LQ sebelum krisis ekonomi terjadi nilai LQ masih diatas satu ( $LQ > 1$ ) yaitu 1,25 dan 1,21 akan tetapi pada tahun 1998 saat krisis melanda seluruh sektor dalam perekonomian nilai LQ dari sektor bangunan turun secara drastis yaitu menjadi 0,49 terus menurun sampai pada akhir tahun analisis hanya sebesar 0,43.

Potensi yang terjadi di 2 tahun pertama analisis menunjukkan bahwa sektor ini berpotensi sebelum krisis akan tetapi setelah krisis terjadi dengan kenaikan semua alat-alat kontruksi maka sektor ini menurun pendapatannya. Penurunan yang terjadi pada saat krisis tidak mengembalikan lagi kejayaan sektor ini sebelumnya, penurunan tak kunjung berakhir sehingga sektor ini tidak lagi menjadi sektor basis, hal ini disebabkan pemerintah daerah masih mengfungsikan bangunan-bangunan lama sebagai tempat kegiatan pemerintahan, di samping itu minimnya dana pemerintah guna mengadakan pembangunan sarana dan prasarana baru.

#### 6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor perdagangan, hotel dan restoran berdasarkan hasil analisis LQ termasuk dalam sektor non basis. Dari tabel ditunjukkan bahwa selama tahun analisis nilai LQ selalu dibawah satu ( $LQ < 1$ ). Nilai LQ tertinggi pada tahun 1996 yaitu sebesar 0,80 dan terendah pada 2 tahun terakhir analisis yaitu sebesar 0,73.

Nilai LQ yang kecil tersebut ( $LQ < 1$ ) menunjukkan bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran tidak begitu berkembang dengan baik di Kabupaten Semarang, karena minimnya obyek wisata daerah jika dihubungkan dengan pariwisata.

#### 7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Berdasarkan hasil analisis LQ sektor ini dapat digolongkan kedalam sektor non basis. Nilai LQ dari sektor pengangkutan dan komunikasi selama tahun analisis selalu kurang dari satu ( $LQ < 1$ ). Nilai LQ tertinggi pada tahun 2003 di akhir analisis yaitu sebesar 0,58 dan terendah pada awal tahun analisis yaitu sebesar 0,51. Dengan nilai rata-rata LQ kurang dari satu, sektor ini tidak berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut karena letak daerah Kabupaten Semarang berada di luar jalur pantura.

#### 8. Sektor MKeuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Dari hasil analisis *location quotient* sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan pada awal tahun analisis sampai dengan tahun 2000 memiliki nilai LQ yang kurang dari satu akan tetapi pada 3 tahun terakhir analisis nilai LQ yang dimiliki sektor ini diatas satu. Nilai LQ pada tahun 1996 sebesar 0,73 dan terus meningkat sampai pada tahun 2003 sebesar 1,01. Sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan pada dasarnya bisa dikembangkan lebih lanjut.

Sebagai sektor penunjang sektor primer dan sektor sekunder, sektor ini di era otonomi daerah akan berperan dalam mendorong

tumbuhnya perekonomian kabupaten, dengan anggapan sektor primer dan sektor sekunder juga berkembang. Contohnya jika sektor perdagangan tumbuh maka sektor ini akan ikut tumbuh, dengan anggapan dalam perdagangan peran lembaga keuangan memegang peranan yang penting. Sehingga sektor ini pun dapat menjadi sektor andalan dalam perekonomian Kabupaten Semarang.

#### 9. Sektor Jasa-jasa

Di Kabupaten Semarang sektor jasa-jasa merupakan sektor yang banyak terjadi perubahan naik dan turun. Berdasarkan nilai LQ yang dapat dilihat di tabel bahwa pada tahun 1996 nilai LQ untuk sektor jasa masih sebesar 0,92 dan turun pada tahun berikutnya 0.91. Akan tetapi pada tahun 1998 naik menjadi sebesar 1,08 padahal ini masih dalam masa krisis, hal ini menunjukkan bahwa sektor ini masih bisa bertahan dan dapat diandalkan dalam perekonomian Kabupaten Semarang di masa mendatang.

Dari semua analisis diatas dapat kita lihat sektor industri adalah sektor yang berpotensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, tetapi tidak mengurangi peran dari sektor pertanian yang memiliki peran penting karena Kabupaten Semarang wilayahnya sebagian besar masih didominasi oleh sektor pertanian. Sektor industri ini menjadi andalan bagi Kabupaten Semarang karena banyak industri besar/ sedang yang memberikan sumbangan besar bagi perekonomian daerah. Sektor industri yang paling besar sumbangannya bagi PDRB Kabupaten Semarang adalah industri tekstil, barang kulit dan alas kaki. Sektor pariwisata

dalam hal ini sektor jasa-jasa juga mempunyai peran yang besar bagi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Semarang.

#### **b. Hasil Analisis Shift Share Sektor Ekonomi Kabupaten Semarang tahun 1996-2003**

Analisis *shift share* merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui perolehan sektor-sektor ekonomi di suatu daerah, dengan demikian diperoleh hubungan, sehingga pergeseran-pergeseran dapat diketahui. (Lincoln, 1999:139).

Persamaan umum analisis shift share (Prasetyo Supomo, 1993:44)

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan:

$D_{ij}$  = Perubahan sektor i di daerah j (Kabupaten Semarang)

$N_{ij}$  = Pengaruh pertumbuhan propinsi sektor i di daerah j (Kabupaten Semarang)

$M_{ij}$  = Bauran industri sektor i di daerah j (Kabupaten Semarang)

$C_{ij}$  = Keunggulan kompetitif sektor i di daerah j (Kabupaten Semarang)

Komponen pengaruh pertumbuhan propinsi (N) merupakan banyaknya tambahan produksi kabupaten yang dipengaruhi oleh perekonomian propinsi, sedangkan bauran industri (M) adalah mengukur besarnya pengaruh pergeseran (*shift*) regional neto akibat dari komposisi industri yang ada di daerah yang bersangkutan. Keunggulan kompetitif (C) adalah mengukur besarnya pengaruh pergeseran (*shift*) regional neto akibat adanya sektor-sektor ekonomi di kabupaten tumbuh lebih cepat atau lebih

lambat dibandingkan dengan sektor ekonomi dipropinsi yang disebabkan adanya suatu keuntungan atau kelebihan tertentu dari daerah tersebut.

Perhitungan komponen-komponen *shift share* tersebut adalah sebagai berikut dan akan diperlihatkan pada tabel-tabel selanjutnya.

Pada tabel 8 menunjukkan perhitungan Nij yaitu tambahan produksi masing-masing sektor ekonomi di Kabupaten Semarang seandainya pertumbuhan tiap sektor ekonomi kabupaten sama dengan pertumbuhan propinsi. Pengaruh pertumbuhan propinsi tersebut diperoleh dari perkalian antara pendapatan tiap sektor ekonomi Kabupaten Semarang tahun 1996 ( $y_{ij}$ ) dengan rata-rata laju pertumbuhan PDRB Jawa Tengah ( $r_n$ ) sebesar 3,66 %.

Tabel 9 menunjukkan perhitungan bauran industri (Mij) yaitu besarnya pengaruh penyimpangan regional neto pada masing-masing sektor ekonomi Kabupaten Semarang diakibatkan oleh komposisi sektor-sektor industri di daerah yang bersangkutan. Bauran industri (Mij) merupakan perkalian antara pendapatan tiap sektor ekonomi Kabupaten Semarang tahun 1996 ( $y_{ij}$ ) dengan selisih antara laju pertumbuhan pendapatan sektoral Propinsi Jawa Tengah ( $r_{in}$ ) dan laju pertumbuhan PDRB Propinsi Jawa Tengah ( $r_n$ ).

Tabel 10 memperlihatkan tentang perhitungan keunggulan kompetitif tiap sektor ekonomi Kabupaten Semarang (Cij) yaitu besarnya pengaruh pergeseran regional neto pada tiap sektor ekonomi kabupaten yang diakibatkan oleh sektor-sektor industri tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan dari pada tingkat

propinsi yang disebabkan adanya keuntungan atau kelebihan tertentu dari daerah tersebut. Keunggulan kompetitif (Cij) diperoleh dari perkalian antara pendapatan tiap sektor ekonomi Kabupaten Semarang tahun 1996 (yij) dengan selisih laju pertumbuhan pendapatan sektoral kabupaten (rij) dan laju pertumbuhan pendapatan sektoral propinsi (rin).

Tabel 11 memperlihatkan tentang perhitungan perubahan sektor ekonomi kabupaten (Dij) yaitu perubahan output tiap sektor ekonomi Kabupaten Semarang yang diakibatkan adanya pengaruh pertumbuhan propinsi (Nij), pengaruh bauran industri (Mij), pengaruh keunggulan kompetitif (Cij).

Tabel-tabel perhitungan tiap komponen *shift share* tersebut adalah :

Tabel 8

Perhitungan Pertumbuhan Propinsi Tiap Sektor Ekonomi Kabupaten Semarang Tahun 1996-2003 (ribuan rupiah)

Sektor Ekonomi (1)	PDRB Kab.Semarang Th. 1996 (yij) (2)	Laju Pertumbuh.PDRB Prop.Jateng (rn)% (3)	Pengaruh pertumbuh.Prop. (Nij) (4)
1.Pertanian	212.710,3	3,66	778.519,7
2.Pertambangan	3.044,3	3,66	11.142,1
3.Industri Pengolahan	480.821,7	3,66	1.759.807,4
4.Listrik, Gas dan Air	14.109,4	3,66	51.640,4
5.Bangunan	69.197,3	3,66	253.262,1
6.Perdagangan	198.909,8	3,66	728.009,8
7.Pengangkutan	24.001,9	3,66	87.846,9
8.Keuangan	42.719,7	3,66	156.354,1
9.Jasa-jasa	109.481,5	3,66	400.702,2

Keterangan : (4) = (2) . (3)

Tabel 9

Perhitungan Bauran Industri Tiap Sektor Ekonomi Kabupaten Semarang (Mij)  
Tahun 1996-2003 (ribuan rupiah)

Sektor Ekonomi (1)	(yij) (2)	(yin) (3)	(y*in) (4)	(rin)% (5)	(rn) (6)	(Mij) (7)
1.Pertanian	212.710,3	8.487.971,9	8.593.295,0	1,24	3,66	263.938,2
2.Pertambangan	3.044,3	527.557,1	703.109,5	33,28	3,66	101.299,9
3.Industri Pengolahan	480.821,7	13.327.648,3	14.210.959,3	6,63	3,66	3.186.718,3
4.Listrik, Gas dan Air	14.109,4	346.833,5	574.766,3	65,72	3,66	927.240,9
5.Bangunan	69.197,3	2.011.485,3	1.837.807	-8,63	3,66	-597.476,1
6.Perdagangan	198.909,8	9.034.329,6	11.088.351,9	22,74	3,66	4.522.359,2
7.Pengangkutan	24.001,9	1.705.241,8	2.487.687,4	45,88	3,66	1.101.317,1
8.Keuangan	42.719,7	2.114.564,2	1.723.100,5	-18,51	3,66	-790.862,2
9.Jasa-jasa	109.481,5	4.306.569,1	4.338.031,4	0,73	3,66	79.979,7

Keterangan :

yij : PDRB Kab Semarang Tahun 1996

yin : PDRB Propinsi Jawa Tengah Tahun 1996

y\*in : PDRB Propinsi Jawa Tengah Tahun 2003

rin(%): Laju Pertumbuhan sektor i di Propinsi Jawa Tengah  $(5) = (4 - 3) / (3)$

rn : Rata-rata Laju pertumbuhan PDRB Propinsi Jawa Tengah

Mij : Bauran Industri  $(7) = (2) \cdot ((5) - (6))$

Tabel 10

Perhitungan Keunggulan Kompetitif Tiap sektor Ekonomi Kabupaten Semarang  
(Cij) Tahun 1996 – 2003 (ribuan rupiah)

Sektor Ekonomi (1)	(yij) (2)	(y*ij) (3)	(rij) (%) (4)	(rin) % (5)	Cij (6)
1.Pertanian	212.710,3	183.381,8	-13,79	1,2	-2.932.851,2
2.Pertambangan	3.044,3	1.988,0	-34,70	33,3	-105.663,3
3.Industri Pengolahan	480.821,7	495.506,5	3,10	6,6	1.468.473,4
4.Listrik, Gas dan Air	14.109,4	19.560,8	38,64	65,7	545.074,3
5.Bangunan	69.197,3	20.074,9	-70,99	-8,6	-4.912.231,4
6.Perdagangan	198.909,8	207.472,8	4,30	22,7	856.277,3
7.Pengangkutan	24.001,9	36.915,4	53,80	45,9	1.291.304,1
8.Keuangan	42.719,7	44.798,9	4,87	-18,5	207.938,5
9.Jasa-jasa	109.481,5	157.567,9	43,92	0,7	4.808.639,3

Keterangan :

y\*ij : PDRB Kab Semarang Tahun 1996

y\*ij : PDRB Kab Semarang Tahun 2003

rij (%) : Laju pertumbuhan sektor i di Kabupaten Semarang  $(4) = (3 - 2) / (2)$



Cij : Keunggulan Kompetitif (6) = (2) . ( (4) – (5) )

Tabel 11  
Perubahan Sektor-sektor Ekonomi Kabupaten Semarang (Dij)  
Tahun 1996-2003 (ribuan rupiah)

Sektor Ekonomi (1)	Pengaruh Pertumbuh. Prop. (Nij) (2)	Bauran Industri (Mij) (3)	Keunggulan Kompetitif (Cij) (4)	Perubahan (Dij) (5)
1. Pertanian	778.519,7	263.938,2	-2.932.851	-1.890.393,3
2. Pertambangan	11.142,1	101.299,9	-105.663,3	6.778,7
3. Industri Pengolahan	1.759.807,4	3.186.718,3	1.468.473,4	6.414.999,1
4. Listrik, Gas dan Air	51.640,4	927.241,0	545.074,3	1.523.955,7
5. Bangunan	253.262,1	-597.476,1	-4.912.231	-5.256.445,4
6. Perdagangan	728.009,9	4.522.359,2	856.277,3	6.106.646,4
7. Pengangkutan	87.847,0	1.101.317,1	1.291.304,1	2.480.468,2
8. Keuangan	156.354,1	-790.862,2	207.938,5	-426.569,6
9. Jasa-jasa	400.702,3	79.979,8	4.808.639,3	5.289.321,4
Jumlah	4.227.285	8.794.515,2	1.226.961,6	14.248.761,2

Keterangan :

(5) = (2) + (3) + (4)

Dari tabel-tabel di atas menunjukkan tentang analisis *shift share* sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Semarang tahun 1996-2003, analisis tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian di Kabupaten Semarang berdasarkan hasil analisis *shift share* tahun 1996-2003 dipengaruhi oleh beberapa komponen. Komponen pertama pengaruh pertumbuhan propinsi (Nij), sektor pertanian Kabupaten Semarang memiliki kontribusi yang positif sebesar 778.519,7 rupiah terhadap pertumbuhan propinsi. Pengaruh komponen bauran industri (Mij) mempunyai nilai positif sebesar 263.938,1 rupiah nilai yang positif ini menunjukkan bahwa sektor

pertanian mempunyai kontribusi yang positif atau lebih cepat pertumbuhannya terhadap kontribusi sektor sejenis dalam Propinsi Jawa Tengah.

Pengaruh yang ketiga adalah pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij), kontribusi sektor pertanian Kabupaten Semarang sebesar -2.932.851 rupiah hal ini menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian negatif atau lebih lambat pertumbuhannya dibanding sektor sejenis dalam Propinsi Jawa Tengah. Selain itu nilai keunggulan kompetitif yang negatif menunjukkan implikasi bahwa share Kabupaten Semarang atas penerimaan pendapatan Propinsi Jawa Tengah pada sektor pertanian turun selama tahun analisis.

Dari keseluruhan pengaruh komponen tersebut maka dijumlahkan atau komponen perubahan (Dij), sektor pertanian mempunyai kontribusi negatif sebesar -1.890.393,3 rupiah ini menunjukkan bahwa sumbangan sektor pertanian mengalami penurunan kontribusi sektor pertanian dalam Propinsi Jawa Tengah.

## 2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Semarang berdasarkan hasil analisis shift share tahun 1996-2003 dipengaruhi oleh beberapa komponen. Komponen pertama pengaruh pertumbuhan propinsi (Nij), sektor pertambangan dan penggalian Kabupaten Semarang memiliki kontribusi yang positif sebesar 11.142,1 rupiah terhadap pertumbuhan propinsi. Pengaruh komponen bauran industri (Mij) mempunyai nilai sebesar 101.299,9 rupiah nilai yang positif ini

menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian mempunyai kontribusi yang positif atau lebih cepat pertumbuhannya terhadap kontribusi sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah.

Ketiga pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij), kontribusi sektor pertambangan dan penggalian Kabupaten Semarang sebesar -105.663,3 rupiah berarti bahwa kontribusi sektor pertambangan dan penggalian Kabupaten Semarang lebih lambat pertumbuhannya dibanding sektor sejenis dalam Propinsi Jawa Tengah. Selain itu keunggulan kompetitif yang negatif mempunyai implikasi bahwa share Kabupaten Semarang atas penerimaan propinsi Jawa Tengah pada sektor pertambangan dan penggalian turun selama tahun analisis.

Dari keseluruhan pengaruh komponen tersebut maka dijumlahkan atau komponen perubahan (Dij), sektor pertambangan dan penggalian Kabupaten Semarang mempunyai kontribusi sebesar 6.778,7 rupiah ini menunjukkan bahwa sumbangan sektor pertambangan dan penggalian mengalami peningkatan kontribusi sektor pertambangan dan penggalian dalam Propinsi Jawa Tengah.

### 3. Sektor Industri

Sektor industri di Kabupaten Semarang berdasarkan hasil analisis shift share tahun 1996-2003 dipengaruhi oleh beberapa komponen. Pengaruh komponen pertumbuhan propinsi (Nij), sektor industri Kabupaten Semarang memiliki kontribusi yang positif sebesar 1.759.807,4 rupiah terhadap pertumbuhan propinsi. Sedangkan

pengaruh komponen bauran industri (Mij) mempunyai nilai positif sebesar 3.186.718,3 rupiah nilai yang positif menunjukkan bahwa sektor industri mempunyai kontribusi yang positif atau lebih cepat pertumbuhannya terhadap kontribusi sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah.

Selanjutnya pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij), kontribusi sektor industri Kabupaten Semarang sebesar 1.468.473,4 rupiah ini berarti bahwa kontribusi sektor industri positif atau lebih cepat pertumbuhannya dibanding sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah, selain itu keunggulan kompetitif yang positif mempunyai implikasi bahwa share Kabupaten Semarang atas penerimaan propinsi Jawa Tengah pada sektor industri naik selama tahun analisis.

Dari keseluruhan pengaruh komponen tersebut maka dijumlahkan disebut komponen perubahan (Dij). Sektor industri Kabupaten Semarang mempunyai kontribusi sebesar 6.414.999,1 rupiah ini menunjukkan bahwa sumbangan sektor industri mengalami peningkatan kontribusi sektor industri dalam Propinsi Jawa Tengah.

#### 4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Sektor Listrik, gas dan air bersih di Kabupaten Semarang berdasarkan hasil analisis shift share tahun 1996-2003 dipengaruhi oleh beberapa komponen. Pengaruh komponen pertumbuhan propinsi (Nij), sektor listrik, gas dan air bersih mempunyai kontribusi yang positif sebesar 51.640,4 rupiah terhadap pertumbuhan propinsi. Sedangkan pengaruh komponen bauran industri (Mij) mempunyai nilai positif

sebesar 927.241 rupiah nilai yang positif menunjukkan bahwa sektor listrik, gas dan air bersih mempunyai kontribusi yang positif atau lebih cepat pertumbuhannya terhadap kontribusi sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Selanjutnya pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij), kontribusi sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 545.074,3 rupiah hal ini berarti bahwa kontribusi sektor listrik, gas dan air bersih positif atau cepat pertumbuhannya dibanding sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah, selain itu nilai keunggulan kompetitif yang positif mempunyai implikasi bahwa share Kabupaten Semarang atas penerimaan propinsi Jawa Tengah pada sektor listrik, gas dan air bersih naik selama tahun analisis.

Jumlah keseluruhan atau komponen perubahan (Dij) sektor listrik, gas dan air bersih mempunyai kontribusi sebesar 1.523.955,7 rupiah ini menunjukkan bahwa sumbangan sektor listrik, gas dan air bersih mengalami peningkatan kontribusi sektor listrik, gas dan air bersih dalam propinsi Jawa Tengah.

#### 5. Sektor Kontruksi atau Bangunan

Berdasarkan hasil analisis shift share tahun 1996-2003 dipengaruhi oleh beberapa komponen. Pengaruh komponen pertumbuhan propinsi (Nij), sektor bangunan mempunyai kontribusi yang positif sebesar 253.262,1 rupiah terhadap pertumbuhan propinsi. Sedangkan pengaruh komponen bauran industri (Mij) mempunyai nilai negatif sebesar -597.476,1 rupiah nilai yang negatif menunjukkan bahwa sektor bangunan mempunyai kontribusi yang negatif atau lebih

lambat pertumbuhannya terhadap kontribusi sektor sejenis dalam Propinsi Jawa Tengah.

Selanjutnya pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij), kontribusi sektor bangunan sebesar -4.912.231 rupiah ini berarti bahwa kontribusi sektor bangunan negatif atau lebih lambat pertumbuhannya dibanding sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah, selain itu keunggulan kompetitif yang negatif mempunyai implikasi bahwa share Kabupaten Semarang atas penerimaan propinsi Jawa Tengah pada sektor bangunan turun selama tahun analisis.

Jumlah keseluruhan atau komponen perubahan (Dij). Sektor bangunan mempunyai kontribusi sebesar -5.256.445,4 rupiah ini menunjukkan bahwa sumbangan sektor bangunan atau konstruksi mengalami penurunan kontribusi sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah.

#### 6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Semarang berdasarkan hasil analisis shift share tahun 1996-2003 dipengaruhi beberapa komponen. Pengaruh pertama yaitu komponen pertumbuhan propinsi (Nij), sektor perdagangan, hotel dan restoran mempunyai kontribusi yang positif sebesar 728.009,9 rupiah terhadap pertumbuhan propinsi. Sedangkan pengaruh komponen bauran industri (Mij) mempunyai nilai positif sebesar 4.522.359,2 rupiah nilai yang positif menunjukkan bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran

mempunyai kontribusi yang positif atau lebih cepat pertumbuhannya terhadap kontribusi sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah.

Selanjutnya pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij), kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran Kabupaten Semarang sebesar 856.277,3 rupiah hal ini berarti bahwa kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran positif atau lebih cepat pertumbuhannya dibanding sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah, selain itu keunggulan kompetitif yang positif mempunyai implikasi bahwa share Kabupaten Semarang atas penerimaan propinsi Jawa Tengah pada sektor perdagangan, hotel dan restoran naik selama waktu analisis.

Jumlah keseluruhan atau komponen perubahan (Dij). Sektor perdagangan, hotel dan restoran mempunyai kontribusi sebesar 6.106.646,4 rupiah ini menunjukkan bahwa sumbangan sektor perdagangan, hotel dan restoran mengalami peningkatan kontribusi sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah.

#### 7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor pengangkutan dan komunikasi di Kabupaten Semarang berdasarkan hasil analisis shift share tahun 1996-2003 dipengaruhi oleh beberapa komponen. Pengaruh komponen pertumbuhan propinsi (Nij), sektor pengangkutan dan komunikasi mempunyai kontribusi yang positif sebesar 87.847 rupiah terhadap pertumbuhan propinsi.

Sedangkan pengaruh komponen bauran industri (Mij) mempunyai nilai positif sebesar 1.101.317,1 rupiah nilai yang positif

menunjukkan bahwa sektor pengangkutan dan komunikasi mempunyai kontribusi yang positif atau lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan dengan sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Selanjutnya pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij), kontribusi sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 1.291.304,1 rupiah hal ini berarti bahwa kontribusi sektor pengangkutan dan komunikasi lebih cepat dibanding sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah, atau keunggulan kompetitif yang positif mempunyai implikasi bahwa share Kabupaten Semarang atas pendapatan propinsi Jawa Tengah di sektor pengangkutan dan komunikasi naik selama kurun waktu analisis.

Dari keseluruhan jumlah komponen perubahan (Dij). Sektor pengangkutan dan komunikasi mempunyai kontribusi yang positif sebesar 2.480.468,2 rupiah menunjukkan bahwa sumbangan sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami peningkatan kontribusi sektor sejenis dalam Propinsi Jawa Tengah.

#### 8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan di Kabupaten Semarang berdasarkan hasil analisis shift share tahun 1996-2003 dipengaruhi oleh beberapa komponen. Pengaruh pertama yaitu pertumbuhan propinsi (Nij), sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan mempunyai kontribusi yang positif sebesar 156.354,1 rupiah terhadap pertumbuhan propinsi. Sedangkan pengaruh komponen bauran industri (Mij) mempunyai nilai negatif sebesar -790.862,2 rupiah nilai yang negatif menunjukkan bahwa sektor keuangan,



persewaan dan jasa perusahaan mempunyai kontribusi yang negatif atau lebih lambat pertumbuhannya dibandingkan dengan sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah. Selanjutnya pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij), kontribusi sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 207.938,5 rupiah hal ini berarti bahwa kontribusi sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan lebih cepat dibanding sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah, atau keunggulan kompetitif yang positif mempunyai implikasi bahwa share Kabupaten Semarang atas penerimaan propinsi Jawa Tengah di sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan naik selama tahun analisis.

Kemudian jumlah keseluruhan komponen perubahan (Dij). Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan mempunyai kontribusi sebesar -426.569,6 rupiah ini menunjukkan bahwa sumbangan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan mengalami penurunan kontribusi penerimaan pendapatan dalam sektor sejenis dalam Propinsi Jawa Tengah.

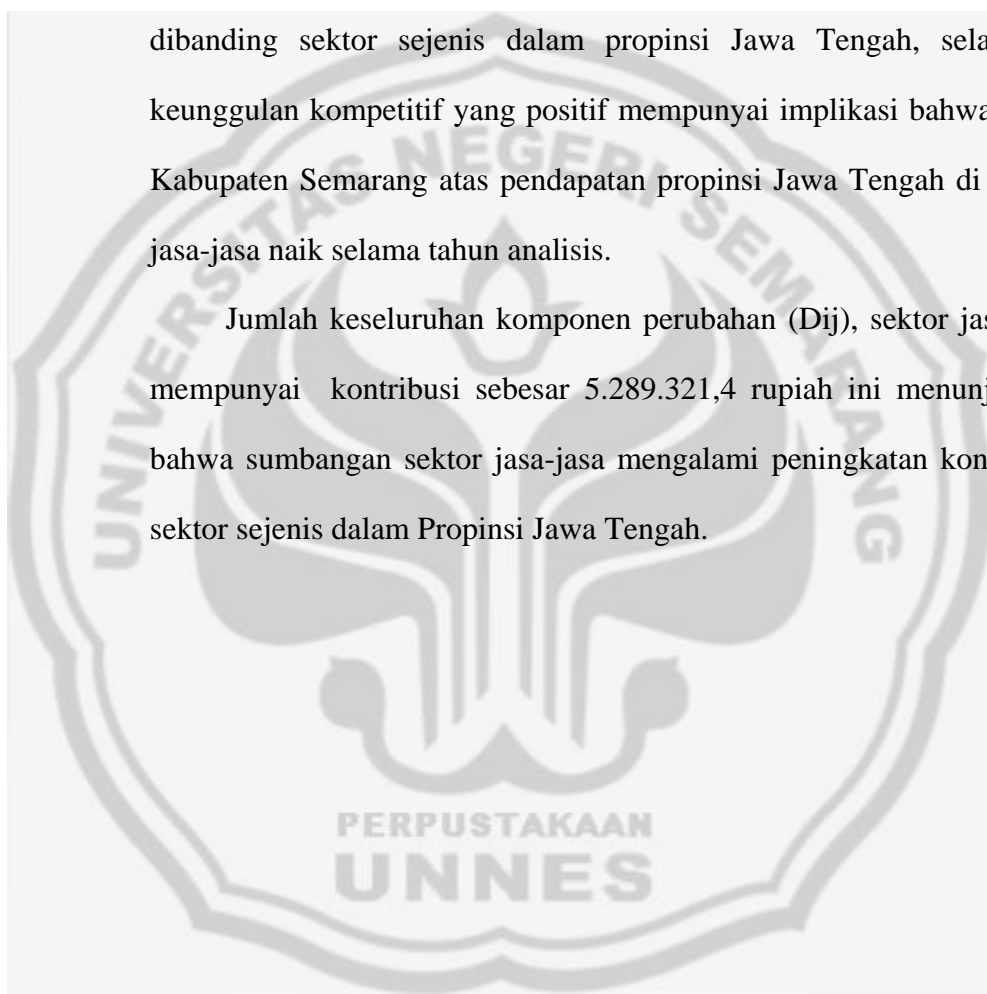
#### 9. Sektor Jasa-jasa

Sektor jasa-jasa di Kabupaten Semarang berdasarkan hasil analisis shift share tahun 1996-2003 dipengaruhi oleh beberapa komponen. Pengaruh komponen pertumbuhan propinsi (Nij), misalnya sektor jasa-jasa mempunyai kontribusi yang positif sebesar 400.702,3 rupiah terhadap pertumbuhan propinsi. Sedangkan pengaruh bauran industri (Mij) mempunyai nilai positif sebesar 79.979,8 rupiah menunjukkan kontribusi sektor jasa-jasa mempunyai kontribusi yang

positif atau lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan dengan sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah.

Selanjutnya komponen keunggulan kompetitif (Cij), kontribusi sektor jasa-jasa sebesar 4.808.639,3 rupiah hal ini berarti bahwa kontribusi sektor jasa-jasa Kabupaten Semarang positif atau lebih cepat dibanding sektor sejenis dalam propinsi Jawa Tengah, selain itu keunggulan kompetitif yang positif mempunyai implikasi bahwa share Kabupaten Semarang atas pendapatan propinsi Jawa Tengah di sektor jasa-jasa naik selama tahun analisis.

Jumlah keseluruhan komponen perubahan (Dij), sektor jasa-jasa mempunyai kontribusi sebesar 5.289.321,4 rupiah ini menunjukkan bahwa sumbangan sektor jasa-jasa mengalami peningkatan kontribusi sektor sejenis dalam Propinsi Jawa Tengah.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Dari uraian-uraian dan hasil analisis *Location Quotient* serta hasil analisis *Shift Share* dari sektor-sektor ekonomi Kabupaten Semarang, disimpulkan:

1. Berdasarkan hasil analisis *location quotient* sektor-sektor yang potensial dan dapat diandalkan dalam pembentukan PDRB Kabupaten Semarang selama tahun analisis 1996-2003 adalah sektor industri, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa. Karena sektor tersebut mempunyai nilai LO lebih dari satu ( $LQ > 1$ ), sehingga digolongkan sebagai sektor basis. Untuk sektor bangunan dan sektor keuangan berpotensi pada awal tahun analisis dan akhir tahun analisis.
2. Dari beberapa sektor basis tersebut struktur perekonomian Kabupaten Semarang didominasi oleh sektor industri serta sektor listrik, gas dan air bersih. Di antara kedua sektor tersebut sektor yang paling basis adalah sektor industri, karena sektor tersebut selama tahun analisis nilai rata-rata LQ sebesar 1,36 dan nilai rata-rata LQ sektor listrik, gas dan air sebesar 1,30.
3. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai nilai LQ kurang dari satu ( $LQ < 1$ ) yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor perdagangan dan sektor pengangkutan, merupakan sektor non basis. Yang artinya sektor-

sektor tersebut hanya mampu melayani kebutuhan lokal dan belum mampu diandalkan dalam pembentukan PDRB Kabupaten Semarang.

4. Munculnya sektor basis di suatu daerah akan menambah arus pendapatan kedalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan terhadap barang dan jasa didalamnya dan menimbulkan kenaikan volume kegiatan bukan basis. Dengan demikian kegiatan sektor basis berperan sebagai penggerak atau pendorong tumbuhnya kegiatan perekonomian daerah.
5. Berdasarkan hasil analisis *shift share* tahun 1996-2003 menunjukkan bahwa, rata-rata laju pertumbuhan ekonomi propinsi sekitar 3,66 %, kalau dilihat dari pengaruh pertumbuhan propinsi (Nij) maka pertumbuhan sektor-sektor ekonomi Kabupaten Semarang menunjukkan nilai yang positif, artinya kontribusi sektor-sektor ekonomi tersebut meningkat seandainya laju pertumbuhan tiap sektor ekonomi sama dengan laju pertumbuhan propinsi.
6. Dilihat dari pengaruh bauran industri (Mij) menunjukkan bahwa, sektor bangunan dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, mempunyai nilai yang negatif, yang artinya pertumbuhan kedua sektor tersebut lebih lambat dibandingkan dengan sektor yang sama di propinsi.

Hal ini diakibatkan laju pertumbuhan pendapatan sektor bangunan dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan di propinsi lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata laju pertumbuhan PDRB Jawa Tengah ( $r_{in} < r_n$ ). Sedangkan sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, sektor pengangkutan dan sektor jasa-jasa, tumbuh lebih cepat dibanding dengan sektor yang

sama di propinsi, diakibatkan laju pertumbuhannya lebih besar daripada laju pertumbuhan PDRB propinsi Jawa Tengah ( $r_{in} > r_n$ ).

7. Bila dilihat dari pengaruh keunggulan kompetitif ( $C_{ij}$ ) menunjukkan bahwa sektor industri, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, sektor pengangkutan, sektor keuangan dan sektor jasa-jasa, mempunyai nilai yang positif, artinya sektor tersebut tumbuh lebih cepat daripada sektor yang sama di tingkat propinsi atau sumbangan pendapatan sektor tersebut naik selama tahun analisis ( $r_{ij} > r_{in}$ ). Sebaliknya sektor pertanian, sektor pertambangan, dan sektor bangunan tumbuh lebih lambat dibanding sektor yang sama di tingkat propinsi, atau sumbangan pendapatannya terhadap PDRB propinsi turun selama tahun analisis ( $r_{ij} < r_{in}$ ).
8. Dari hasil analisis *shift share*, jika tiap komponen *shift share* dijumlahkan untuk semua sektor selama tahun analisis, pertumbuhan propinsi telah mendorong peningkatan PDRB Kabupaten Semarang sebesar 4.227.285 rupiah (tabel 11). Namun sebenarnya kenaikan riilnya adalah mencapai 14.248.761,2 rupiah yang diakibatkan oleh pengaruh Bauran industri yang menaikkan penerimaan pendapatan sebesar 8.794.515,2 rupiah dan pengaruh keunggulan kompetitif yang menyebabkan meningkatnya penerimaan pendapatan sebesar 1.226.961,6 rupiah. Keunggulan ini terjadi karena banyak sektor yang bernilai positif kecuali sektor pertanian, sektor bangunan dan sektor keuangan..

## B. Saran

Dari hasil kesimpulan tersebut maka implikasi kebijakan yang dapat diajukan dari penelitian ini adalah:

1. Dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang kebijakan yang akan diambil harus diarahkan untuk lebih terkonsentrasi pada sektor-sektor basis dan sektor ekonomi yang secara propinsi tumbuh lebih cepat.
2. Dari analisis *location quotient* dan analisis *shift share*, pembangunan ekonomi Kabupaten Semarang perhatiannya harus lebih banyak ditujukan pada sektor pertanian yang memiliki andil dalam perekonomian Kabupaten Semarang meskipun untuk proporsi yang kecil, dengan demikian diharapkan sektor pertanian dapat ditingkatkan lagi.
3. Peningkatan yang sebaiknya dilakukan dengan mempercepat pelaksanaan program diversifikasi pangan, adanya program ini untuk membantu sektor pertanian agar lebih berperan dalam perekonomian di Kabupaten Semarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Angkasa. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi daerah*. BPFE. Yogyakarta.
- Azis, Iwan Jaya. 1994. *Ilmu Ekonomi regional dan Beberapa aplikasinya Di Indonesia*. Lembaga Penerbit FE-UI. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2000. *Pendapatan Regional Jawa Tengah 1999*. Semarang.
- , 2001. *Jawa Tengah Dalam Angka 2001*. Semarang.
- , 2002. *PDRB Kabupaten Semarang Tahun 2002*. Semarang.
- , 1998. *PDRB Kabupaten Semarang Tahun 1998*. Semarang
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka Setia. Bandung.
- Dewi Puspa. 2000. *Analisis Sektor Ekonomi yang Mempengaruhi pertumbuhan Ekonomi*. Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan. Yogyakarta.
- Garis-Garis Besar Haluan Negara 1998. 1999. Intan Pariwara. Klaten.
- Haryono, Sudria Munawar. 2002. *Pengantar Studi Administrasi pembangunan*. CV. Mandar Maju. Bandung.
- Kadariah. 1985. *Ekonomi Perencanaan*. Lembaga Penerbit FE-UI. Jakarta.
- Nanga, Muana. 2001. *Makro Ekonomi (Teori, Masalah, dan Kebijakan)*. PT.Grafindo Persada. Jakarta.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Prosedur Penelitian sampel*. Andi Offset. Bandung.
- Simanjuntak. J payman. 1985. *Pengantar Ekonomi sumber daya Manusia*. Lembaga Penerbit FE-UI. Jakarta.
- Soepomo, Prasetyo. 1993. *Analisis Shift-share: Perkembangan dan Penerapan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia.

Soekirno. 1976. *Perkembangan Pemerintah Di Daerah*. Liberti. Yoyakarta.

Umar, Husein. 2000. *Riset sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Undang-Undang No.25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah.







**PDRB JAWA TENGAH TAHUN 1996 – 2003 MENURUT LAPANGAN USAHA ATAS DASAR HARGA KONSTAN  
TAHUN 1993 (jutaan rupiah)**

No	Lapangan Usaha	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
1	Pertanian	8487971.9	8216026.2	7940632.6	8184670.7	8455973.2	8598967.9	8667627.1	8593295
2	Pertambangan	527557.1	587426.7	545662.8	575613	589963.7	642027.1	667593.5	703109.5
3	Industri Pengolahan	13327648.3	13709740	11707062	12036862	12421426	12819595	13374259.6	14210959.3
4	Listrik, Gas dan Air	346833.5	393566.12	407880	450221.1	493724.4	509108.4	564173.8	574766.3
5	Bangunan	2011485.3	2139684.1	1452846.6	1626238.4	1650463.3	1693045.3	1767960.2	1837807
6	Perdagangan	9034329.6	9612930.1	8747296.3	9026900.2	9632603.6	10092088	10459420.6	11088351.9
7	Pengangkutan	1705241.8	1766846.1	1765265.7	1946927	2053018.4	2219896.6	2339634.2	2487687.4
8	Keuangan	2114564.2	2283522.2	1502661.5	1559305.1	1605968.1	1622747.6	1674959.7	1723100.5
9	Jasa-jasa	4306569.1	4420088.5	3995962.4	3987776.6	4038526.1	4107700.5	4260064.3	4338031.4
	<b>Total PDRB</b>	<b>41.862.204</b>	<b>43.129.839</b>	<b>38.065.273</b>	<b>39.394.514</b>	<b>40.932.538</b>	<b>42.305.176</b>	<b>43.775.693</b>	<b>45.557.108</b>

**PDRB KABUPATEN SEMARANG TAHUN 1996 – 2003 MENURUT LAPANGAN USAHA  
ATAS DASAR HARGA KONSTAN TAHUN 1993 (jutaan rupiah)**

No	Lapangan Usaha	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
1	Pertanian	212710.3	211627.7	186899.9	176471.5	190911.3	183378.6	196227.3	183381.8
2	Pertambangan	3044.3	3176.9	2046.3	2046.3	1874.6	1902.4	1916.2	1988
3	Industri Pengolahan	480821.7	508706.1	412395.1	419660.6	432189.3	451162	464079.6	495506.5
4	Listrik, Gas dan Air	14109.4	14250.9	14334.3	14550.5	15867.1	17233.4	17872	19560.8
5	Bangunan	69197.3	71898.2	18358.4	18657.9	16729.1	18220.3	19283	20074.9
6	Perdagangan	198909.8	207294	175116.9	177585.6	184350.8	190601.5	196810	207472.8
7	Pengangkutan	24001.9	26910.7	25878.7	27128.4	29501.8	32010.7	34085.4	36915.4
8	Keuangan	42719.7	43219.5	38174.2	38788.7	40290.3	41773.6	43349.9	44798.9
9	Jasa-jasa	109481.5	111366.9	112024.7	124740	135651.5	146096.1	150975.4	157567.9
	<b>Total PDRB</b>	<b>1154995.9</b>	<b>1198450.9</b>	<b>985228.5</b>	<b>999629.5</b>	<b>1047365.8</b>	<b>1082378.6</b>	<b>1124598.8</b>	<b>1167267</b>

### Perhitungan LQ tahun 1996

1. Sektor Ekonomi	=	$\frac{212.710,3}{1.154.995,9}$	/	$\frac{8.487.971,9}{41.862.200,8}$	=	0,91
2. Sektor Pertambangan	=	$\frac{3.044,3}{1.154.995,9}$	/	$\frac{527.557,1}{41.862.200,8}$	=	0,21
3. Sektor Industri	=	$\frac{480.821,7}{1.154.995,9}$	/	$\frac{13.327.648,3}{41.862.200,8}$	=	1,31
4. Sektor Listrik, Gas dan Air	=	$\frac{14.109,4}{1.154.995,9}$	/	$\frac{346.833,5}{41.862.200,8}$	=	1,47
5. Sektor Bangunan	=	$\frac{69.197,3}{1.154.995,9}$	/	$\frac{2.011.485,3}{41.862.200,8}$	=	1,25
6. Sektor Perdagangan	=	$\frac{198.909,8}{1.154.995,9}$	/	$\frac{9.034.329,6}{41.862.200,8}$	=	0,80
7. Sektor Pengangkutan	=	$\frac{24.001,9}{1.154.995,9}$	/	$\frac{1.705.241,8}{41.862.200,8}$	=	0,51
8. Sektor Keuangan	=	$\frac{42.719,7}{1.154.995,9}$	/	$\frac{2.114.564,2}{41.862.200,8}$	=	0,73
9. Sektor Jasa-jasa	=	$\frac{109.481,5}{1.154.995,9}$	/	$\frac{4.306.569,1}{41.862.200,8}$	=	0,92

### Perhitungan LQ tahun 1997

1. Sektor Ekonomi	= $\frac{211.627,7}{1.198.450,9} / \frac{8.216.026,2}{43.129.830}$	= 0,93
2. Sektor Pertambangan	= $\frac{3.176,9}{1.198.450,9} / \frac{587.426,7}{43.129.830}$	= 0,19
3. Sektor Industri	= $\frac{508.706,1}{1.198.450,9} / \frac{13.709.740,3}{43.129.830}$	= 1,34
4. Sektor Listrik, Gas dan Air	= $\frac{14.250,9}{1.198.450,9} / \frac{393.566,1}{43.129.830}$	= 1,30
5. Sektor Bangunan	= $\frac{71.898,2}{1.198.450,9} / \frac{2.139.684,1}{43.129.830}$	= 1,21
6. Sektor Perdagangan	= $\frac{207.294}{1.198.450,9} / \frac{9.612.930,1}{43.129.830}$	= 0,78
7. Sektor Pengangkutan	= $\frac{26.910,7}{1.198.450,9} / \frac{1.766.846,1}{43.129.830}$	= 0,55
8. Sektor Keuangan	= $\frac{43.219,5}{1.198.450,9} / \frac{2.283.522,2}{43.129.830}$	= 0,68
9. Sektor Jasa-jasa	= $\frac{111.366,9}{1.198.450,9} / \frac{4.420.088,5}{43.129.830}$	= 0,91

### Perhitungan LQ tahun 1998

1. Sektor Ekonomi	=	$\frac{186.899,9}{985.228,5}$	/	$\frac{7.940.632,6}{38.065.270}$	=	0,91
2. Sektor Pertambangan	=	$\frac{2.046,3}{985.228,5}$	/	$\frac{545.662,8}{38.065.270}$	=	0,14
3. Sektor Industri	=	$\frac{412.395,1}{985.228,5}$	/	$\frac{11.707.062,1}{38.065.270}$	=	1,37
4. Sektor Listrik, Gas dan Air	=	$\frac{14.334,3}{985.228,5}$	/	$\frac{407.880}{38.065.270}$	=	1,36
5. Sektor Bangunan	=	$\frac{18.358,4}{985.228,5}$	/	$\frac{1.452.846,6}{38.065.270}$	=	0,49
6. Sektor Perdagangan	=	$\frac{175.116,9}{985.228,5}$	/	$\frac{8.747.296,3}{38.065.270}$	=	0,77
7. Sektor Pengangkutan	=	$\frac{25.878,7}{985.228,5}$	/	$\frac{1.765.265,7}{38.065.270}$	=	0,57
8. Sektor Keuangan	=	$\frac{38.174,2}{985.228,5}$	/	$\frac{1.502.661,5}{38.065.270}$	=	0,98
9. Sektor Jasa-jasa	=	$\frac{112.024,7}{985.228,5}$	/	$\frac{3.995.962,4}{38.065.270}$	=	1,08

### Perhitungan LQ tahun 1999

1. Sektor Ekonomi	=	$\frac{176.471,5}{999.629,5}$	/	$\frac{8.184.670,7}{39.394.514,1}$	=	0,85
2. Sektor Pertambangan	=	$\frac{2.046,3}{999.629,5}$	/	$\frac{575.613}{39.394.514,1}$	=	0,14
3. Sektor Industri	=	$\frac{419.660,6}{999.629,5}$	/	$\frac{12.036.862}{39.394.514,1}$	=	1,37
4. Sektor Listrik, Gas dan Air	=	$\frac{14.550,5}{999.629,5}$	/	$\frac{450.221,1}{39.394.514,1}$	=	1,27
5. Sektor Bangunan	=	$\frac{18.657,9}{999.629,5}$	/	$\frac{1.626.238,4}{39.394.514,1}$	=	0,45
6. Sektor Perdagangan	=	$\frac{177.858,6}{999.629,5}$	/	$\frac{9.026.900,2}{39.394.514,1}$	=	0,78
7. Sektor Pengangkutan	=	$\frac{27.128,4}{999.629,5}$	/	$\frac{1.946.927}{39.394.514,1}$	=	0,55
8. Sektor Keuangan	=	$\frac{38.788,7}{999.629,5}$	/	$\frac{1.559.305,1}{39.394.514,1}$	=	0,98
9. Sektor Jasa-jasa	=	$\frac{124.740}{999.629,5}$	/	$\frac{3.987.776,6}{39.394.514,1}$	=	1,23

### Perhitungan LQ tahun 2000

1. Sektor Ekonomi	=	$\frac{190.911,3}{1.047.365,8}$	/	$\frac{8.455.973,2}{40.941.667}$	=	0,88
2. Sektor Pertambangan	=	$\frac{1.874,6}{1.047.365,8}$	/	$\frac{589.963,7}{40.941.667}$	=	0,12
3. Sektor Industri	=	$\frac{432.189,3}{1.047.365,8}$	/	$\frac{12.421.426,2}{40.941.667}$	=	1,36
4. Sektor Listrik, Gas dan Air	=	$\frac{15.867,1}{1.047.365,8}$	/	$\frac{493.724,4}{40.941.667}$	=	1,26
5. Sektor Bangunan	=	$\frac{16.729,1}{1.047.365,8}$	/	$\frac{1.650.463,3}{40.941.667}$	=	0,40
6. Sektor Perdagangan	=	$\frac{184.350,8}{1.047.365,8}$	/	$\frac{9.632.603,6}{40.941.667}$	=	0,75
7. Sektor Pengangkutan	=	$\frac{29.501,8}{1.047.365,8}$	/	$\frac{2.053.018,4}{40.941.667}$	=	0,56
8. Sektor Keuangan	=	$\frac{40.290,3}{1.047.365,8}$	/	$\frac{1.605.968,1}{40.941.667}$	=	0,98
9. Sektor Jasa-jasa	=	$\frac{135.651,5}{1.047.365,8}$	/	$\frac{4.038.526,1}{40.941.667}$	=	1,31



### Perhitungan LQ tahun 2001

1. Sektor Ekonomi	=	$\frac{183.378,6}{1.082.378,6}$	/	$\frac{8.598.967,9}{42.305.176,2}$	=	0,83
2. Sektor Pertambangan	=	$\frac{1.902,3}{1.082.378,6}$	/	$\frac{642.027,1}{42.305.176,2}$	=	0,12
3. Sektor Industri	=	$\frac{451.162}{1.082.378,6}$	/	$\frac{12.819.594,9}{42.305.176,2}$	=	1,38
4. Sektor Listrik, Gas dan Air	=	$\frac{17.233,4}{1.082.378,6}$	/	$\frac{509.108,4}{42.305.176,2}$	=	1,32
5. Sektor Bangunan	=	$\frac{18.220,3}{1.082.378,6}$	/	$\frac{1.693.045,3}{42.305.176,2}$	=	0,42
6. Sektor Perdagangan	=	$\frac{190.601,5}{1.082.378,6}$	/	$\frac{10.092.087,9}{42.305.176,2}$	=	0,74
7. Sektor Pengangkutan	=	$\frac{32.010,7}{1.082.378,6}$	/	$\frac{2.219.896,6}{42.305.176,2}$	=	0,56
8. Sektor Keuangan	=	$\frac{41.773,6}{1.082.378,6}$	/	$\frac{1.622.747,6}{42.305.176,2}$	=	1,01
9. Sektor Jasa-jasa	=	$\frac{146.096,1}{1.082.378,6}$	/	$\frac{4.107.700,5}{42.305.176,2}$	=	1,39

### Perhitungan LQ tahun 2002

1. Sektor Ekonomi	=	$\frac{196.227,3}{1.124.598,8}$	/	$\frac{8.667.627,1}{43.775.693}$	=	0,88
2. Sektor Pertambangan	=	$\frac{1.916,2}{1.124.598,8}$	/	$\frac{667.593,5}{43.775.693}$	=	0,11
3. Sektor Industri	=	$\frac{464.079,6}{1.124.598,8}$	/	$\frac{13.374.259,6}{43.775.693}$	=	1,36
4. Sektor Listrik, Gas dan Air	=	$\frac{17.872}{1.124.598,8}$	/	$\frac{564.173,8}{43.775.693}$	=	1,23
5. Sektor Bangunan	=	$\frac{19.283}{1.124.598,8}$	/	$\frac{1.767.960,2}{43.775.693}$	=	0,42
6. Sektor Perdagangan	=	$\frac{196.810}{1.124.598,8}$	/	$\frac{10.459.420,6}{43.775.693}$	=	0,73
7. Sektor Pengangkutan	=	$\frac{34.085,4}{1.124.598,8}$	/	$\frac{2.339.634,2}{43.775.693}$	=	0,57
8. Sektor Keuangan	=	$\frac{43.349,9}{1.124.598,8}$	/	$\frac{1.674.959,7}{43.775.693}$	=	1,01
9. Sektor Jasa-jasa	=	$\frac{150.975,4}{1.124.598,8}$	/	$\frac{4.260.064,3}{43.775.693}$	=	1,36

### Perhitungan LQ tahun 2003

1. Sektor Ekonomi	=	$\frac{183.381,8}{1.167.267}$	/	$\frac{8.593.295}{45.557.108,3}$	=	0,83
2. Sektor Pertambangan	=	$\frac{1.988}{1.167.267}$	/	$\frac{703.109,5}{45.557.108,3}$	=	0,11
3. Sektor Industri	=	$\frac{495.506,5}{1.167.267}$	/	$\frac{14.210.959,3}{45.557.108,3}$	=	1,37
4. Sektor Listrik, Gas dan Air	=	$\frac{19.560,8}{1.167.267}$	/	$\frac{574.766,3}{45.557.108,3}$	=	1,33
5. Sektor Bangunan	=	$\frac{20.074,9}{1.167.267}$	/	$\frac{1.837.807}{45.557.108,3}$	=	0,43
6. Sektor Perdagangan	=	$\frac{207.472,8}{1.167.267}$	/	$\frac{11.088.351,9}{45.557.108,3}$	=	0,73
7. Sektor Pengangkutan	=	$\frac{36.915,4}{1.167.267}$	/	$\frac{2.487.687,4}{45.557.108,3}$	=	0,58
8. Sektor Keuangan	=	$\frac{44.798,8}{1.167.267}$	/	$\frac{1.723.100,5}{45.557.108,3}$	=	1,01
9. Sektor Jasa-jasa	=	$\frac{157.567,9}{1.167.267}$	/	$\frac{4.338.031,4}{45.557.108,3}$	=	1,42